

DARI YAYASAN FATHUL MU'IN MENJADI ORMAS
ISLAM WAHDAH ISLAMIYAH DI MAKASSAR
TAHUN 1988-2007. (DALAM TINJAUAN HISTORIS)

SKRIPSI



RAIF

No. 1	
No. 2	4 - 6 - 08
No. 3	Suska
No. 4	1 alig
No. 5	Wahda
No. 6	63
No. 7	
No. 8	

SKR - B08

RAI

d.

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008

Dari Yayasan Fathul Mu'in Menjadi Ormas Islam Wahdah
Islamiyah Di Makassar Tahun 1988-2007.
(Dalam Tinjauan Historis)



SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Sarjana Sastra
Pada Jurusan Ilmu Sejarah

RAIF
F 811 03 008

Tgl. Terima	
No. Urut	
Est.	
No. Lembar	
No. Klas	

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin bernomor : 1227 /H4.11.1/PP.27/2008 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 30 April 2008

Pembimbing I,



Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum
Nip. 131 475 315

Pembimbing II,



Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum
Nip. 131 866 384

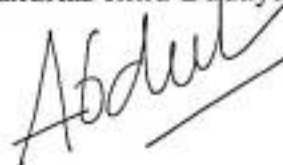
Di setujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u b. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Fakultas Ilmu Budaya Unhas



Dr. Abd. Rasvid Asba, M.A
Nip. 131 992 459

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Dari Yayasan Fathul Mu'in Menjadi Ormas Islam Wahdah
Islamiyah Di Makassar Tahun 1988-2007.
(Dalam Tinjauan Historis)**

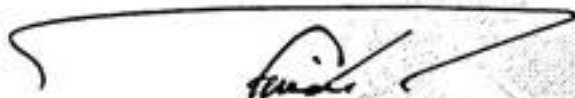
**RAIF
F 811 03 008**

Telah Dipertahankan Didepan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 16 Mei 2008

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Suriadi Mappangarah, M.Hum



M. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. H. Muh. Darwis, M.S

Ketua Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Dr. A. Rasvid Asba, M.A

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Senin, tanggal 26 Mei 2008. Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

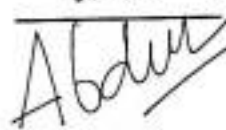
“Dari Yayasan Fathul Mu’in Menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah Di Makassar Tahun 1988-2007. (Dalam Tinjauan Historis)”

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Mei 2008

Panitia Ujian :

Ketua	: Dr. Abd Rasyid Asba, M.A
Sekretaris	: Drs. Suriadi Mappangarah, M.Hum
Penguji I	: Dr. Abd Rasyid Asba, M.A
Penguji II	: Dr. Bambang Sulistyono, M.S
Pembimbing I	: Drs. Suriadi Mappangarah, M.Hum
Pembimbing II	: Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp., M.Hum



MOTTO

*Nilai Sebuah Kejujuran
Adalah Berdo'a dan Berusaha*

**KUPERSEMBAHKAN
KARYAKU INI KEPADA
KEDUA ORANG TUAKU,
DAN SAUDARAKU FILLAH**

Dari Ibnu Mas'ud dari Nabi Salallahu Alahi wasallam bersabda, "Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan itu menuntun ke surga. Kedustaan itu menuntun kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa itu menuntun keneraka" (Riwayat al Bukhari dan Muslim)

ABSTRAK

RAIF., 2008. "*Dari Yayasan Menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah Di Makassar Tahun 1988 Sampai 2007 (Dalam Tinjauan Historis)*". Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Tujuan penulisan ini adalah mengkaji dan mengungkapkan perkembangan Wahdah Islamiyah selama rentang waktu antara tahun 1988 sampai 2007.

Penulisan ini merupakan metode sejarah dengan menggunakan kajian pustaka dan penelitian lapangan yang berusaha menguraikan perkembangan organisasi Wahdah Islamiyah baik ketika masih berbentuk Yayasan hingga menjadi ormas Islam. Dalam penelitian diperoleh bahwa Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang mempunyai arti *pertsatuan Islam* didirikan pada tahun 1998 di Makassar. Cikal bakalnya bahkan telah hadir pada tahun 1988 ketika bernama Yayasan Fathul Mu'in. Yayasan WI bergerak pada bidang dakwah, pendidikan, kesehatan dan sosial. Pengelolannya serupa dengan manajemen secara profesional meskipun tidak berbentuk instansi. Begitu pula ketika namanya berubah menjadi Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) tahun 2000 dengan tujuan mewadahi pesantren tinggi yang bernama Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab yang sekarang berubah nama Ma'Had' Aly Al-Wahdah dengan tujuan untuk menghasilkan luaran/output yang memiliki kompetensi keahlian dalam bidang Fiqih dan Hukum Islam di samping penguasaan secara umum terhadap ilmu agama Islam yang lain, hapalan al-Qur'an minimal 10 juz serta kecakapan berbahasa Arab. Kegiatan sebelum menjadi wadah sekolah tersebut tetap terlaksana.

Pada saat menjadi sebuah ormas, Wahdah Islamiyah membuka sayap dengan membentuk beberapa cabang dan daerah binaan di beberapa tempat. Kemudian berperan dalam membentuk beberapa bidang untuk mewadahi kegiatan di lembaga ini bidang-bidang yang dimaksud, dalam bidang sosial keumatan, pembinaan generasi muda, bidang ekonomi, dan bidang kesehatan dan pembangunan. Dan telah terdapat struktur organisasi dan keanggotaan.

Untuk mencapai visi, misi, maksud dan tujuan serta keberhasilan program kerjanya, ormas ini aktif melakukan kerjasama dengan lain baik pemerintah maupun swasta.

Akhir penelitian menunjukkan bahwa organisasi WI mencapai perkembangan yang sangat signifikan baik ketika berbentuk yayasan maupun setelah menjadi ormas Islam. Hal tersebut terindikasi dengan semakin intensifnya kegiatan aktifitas yayasan maupun setelah menjadi ormas. Begitupun dengan semakin banyaknya cabang dan daerah binaan ormas ini. Hal memberikan pengaruh yang cukup baik dirasakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dalam tubuh ormas ini.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran *Allah Subhana Wata'ala* yang senantiasa bersama dengan hamba-hamba-Nya yang lemah. Berilah kekuatan lahir batin dalam mengarungi bahtera kehidupan ini dengan ridha dan pertolongan-Mu, akan dapat menolong kami dalam menyelesaikan skripsi ini, serta menegakkan kebenaran, kejujuran dan *Amar ma'ruf nahi munkar*, lindungilah kami dari kesulitan dan “kegelapan” hidup. Sesungguhnya Engkau maha penolong dan pemberi rahmat. Skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana (strata 1) pada Jurusan Ilmu Sejarah ini yang mempunyai judul: *Dari Yayasan Fathul Mu'in Menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah di Makassar Tahun 1988 Sampai 2007 Dalam Tinjauan Historis*. Secara umum membahas tentang sejarah sebuah lembaga yang awalnya merupakan lembaga yang kecil, kemudian menjadi sebuah lembaga yang besar yang berhaluan Islam dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah dari bentuknya Yayasan menjadi Ormas Islam.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis yakin bahwa terdapat beberapa kekeliruan dan kekurangan di dalamnya. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran demi terwujudnya aspek dan segi positif untuk perbaikan skripsi ini. Dan apabila didalamnya terdapat kata atau kalimat yang kurang pantas atau kurang berkenang, penulis mohon kurangnya untuk dimaafkan

Dalam menyusun dan menulis skripsi ini tentunya bukan hanya penulis sendiri yang berperan aktif, tetapi ada pula pihak yang tentunya memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun material, oleh karenanya penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UNHAS. Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi atas sarana dan prasarana yang diberikan selama masa perkuliahan
2. Dekan FIB beserta pembantu Dekan FIB lainnya yang turut memberikan dukungan demi kelancaran proses penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Dr. A. Rasyid Asba, M.A dan Dr. Bambang Sulistyono. M.S
4. Para dosen, Penasehat akademik dan Staff Jurusan Ilmu Sejarah, terutama Drs. Suriadi Mappangarah, M.Hum sebagai pembimbing I dan Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh pengurus Wahdah Islamiyah terutama Ir. Nursalam Sirajuddin yang menjabat sebagai selaku Wakil Sekjen PPWI dan Muh. Nurhidayat, S.Sos bagian Biro Administrasi WI yang telah meluangkan banyak waktunya guna memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis.
6. Kedua orang tua dan saudara penulis yang telah memberikan dorongan moril serta materil yang sangat membantu dan telah memotivasi penulis.
7. Seluruh rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah terutama kawan-kawan angk. 03 dan angk 05 utamanya Irwan Aras yang memberikan dorongan semangat.

8. Seluruh Pengurus UKM LDM Al-Adaab FIB UH, terutama Akh. Muh Fadhil yang membantu saya dalam pengetikan. *Akhi Fillah.....!* Semangattlah berdakwah jangan tungguh hari esok, hari ini bukan di mulai hari esok. *Allahu Akbar!*
9. Seluruh Pengurus UKM LDK MPM Unhas yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semangattlah Akhi dalam kebenaran *Allahu Akbar!*
10. Seluruh Pengurus FOSIDI (Forum Studi Dinul Islam) di Makassar
11. Crew SMS (Solidaritas Mahasiswa Se-Fis) terutama Akh. Ardi.TRP dan Akh. Najid atas fasilitasnya yang memberi kelancaran dalam penulisan skripsi.

Dan masih ada beberapa orang yang tak sempat di cantumkan namanya yang turut memberi andil. Penulis berharap orang-orang yang telah disebutkan tadi mendapat ampunan dan balasan pahala yang setimpal dari *Allah Subahana Wata'ala Amin.*

Makassar, 12 Jumadil Awal 1429 H
23 Mei 2008 M

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Memilih Judul	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
E. Metodologi Penelitian	15
F. Tinjauan Sumber	18
BAB II GAMBARAN UMUM ORMAS ISLAM WAHDAH ISLAMİYAH	
A. Sepintas Tentang Ormas Islam Pada Pasca Orde Baru	21
B. Fungsi dan Tujuan Ormas Islam Wahdah Islamiyah	27
C. Norma dan Nilai Ormas Islam Wahdah Islamiyah	32

D. Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi Lahirnya sebuah Ormas Islam Wahdah Islamiyah	37
E. Sikap Wahdah Terhadap Partai Politik.....	39

BAB III PROSES BERDIRINYA ORMAS ISLAM WAHDAH ISALMIYAH

A. Latar Belakang Berdirinya	41
B. Visi dan Misi Organisasi	51
C. Struktur dan Manajemen Organisasi	55
D. Amal Usaha	66
E. Kerja Sama Dengan Instansi Pemerintah dan Swasta	67
F. Kondisi Eksternal dan Internal	70
G. Tantangan dan Hambatan	74

BAB IV PERANAN ORMAS ISLAM WAHDAH ISLAMIYAH

A. Dalam Pembinaan Generasi Muda	78
B. Dalam Bidang Sosial Keumatan	90
C. Dalam Bidang Ekonom	98
D. Dalam Bidang Kesehatan dan Pembangunan	101

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
SUMBER-SUMBER LAIN	112



DAFTAR INFORMAN	113
LAMPIRAN	115
RIWAYAT HIDUP	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan (eksistensi) suatu organisasi/lembaga merupakan salah satu wadah atau wasilah dalam membina masyarakat terutama para pemuda dan pemudi dalam menyumbangkan tenaga, pikiran serta pengorbanan waktu untuk mengembangi suatu tanggung jawab (amanah), baik itu tanggung jawab secara rutinitas maupun secara kuantitas.

Organisasi menurut Schein (1982) adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lainnya dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.¹

Organisasi merupakan wadah kerja sama sejumlah manusia yang terikat dalam hubungan formal dalam rangkaian hierarki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Organisasi bukanlah tujuan, tetapi alat untuk mencapai tujuan. Sebagai bagian dari administrasi, organisasi merupakan tempat di mana kegiatan manajemen dijalankan. Karena itu tujuan organisasi merupakan juga tujuan manajemen. Sedangkan perorganisasian (*organizing*) merupakan pengaturan segala perangkat dan sumber daya sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan yang harmonis dan dikelola untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) hal. 23

² Ikhwanuddin Ibnu ZAS Muhammad, *Makalah Manajemen Organisasi*, (Makassar: Biasa Institute Indonesia, 2006) hal 1&2

Secara kultural organisasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan kader-kader generasi pemuda yang baik, mempunyai komitmen yang kuat, dengan notabene mereka adalah generasi pelanjut bangsa. pemuda-pemuda yang dimaksud disini adalah pemuda yang akan memegang tanggung jawab sebagai generasi pejuang bangsa.

Secara umum organisasi massa (Ormas) di wilayah Indonesia ada bermacam-macam baik dari segi nama, maupun corak warna, akan tetapi metode dan pembelajaran yang berbeda-beda yang terpenting adalah masyarakat, bangsa dan negara masih menerima, dan membutuhkan mereka sebagai salah satu organisasi yang mengikuti Al-Qur'an dan Hadits. Seperti saat sekarang ini dikalangan umat Islam terdapat berbagai kelompok keagamaan yang tersebar diberbagai daerah. Dua organisasi sosial keagamaan Islam yang terbesar yakni Nahdatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah kemudian disusul organisasi Persatuan Islam (Persis) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), serta beberapa lagi yang lain³.

Sebuah perjalanan panjang yang dialami oleh organisasi di era masa reformasi seperti organisasi Persatuan Islam yang dikenal dengan nama Persis yang melakukan reorganisasi pada pasca kemerdekaan dengan menyusun kembali sistem yang telah dibekukan selama pendudukan Jepang, ketika itu mereka menentang usaha Jepang dalam pemaksaan Nipponisasi, dan pada saat itu Persis berada di tangan para

³ Wildan Dadan, *Yang Da'i Yang Politikus Hayat dan Perjuangan Lima Toko Persis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997) hal. 12

ulama generasi kedua, diantaranya K.H. Mohammad Isa Anshary sebagai ketua umum Persis (1948-1960).

Di era reformasi Ormas Islam mengalami kemunduran buktinya, bahwa perubahan tingkah laku manusia semakin meningkat contohnya kenakalan remaja, kemaksiatan dimana-mana dan munculnya aliran sesat. disebabkan, karena menyimpan dari ketentuan ajaran *Allah subahana wata'ala*, kurangnya keterlibatan dan kerja sama antara Ormas dengan pemerintah, Solusi yang dibutuhkan adalah kerjasama antara pihak Pemerintah dengan Ormas (tokoh agama, tokoh politik serta para pemuda dan pemudi), terutama organisasi yang bersifat sosial keagamaan, sehingga masalah yang timbul dimasyarakat atau diluar masyarakat bisa teratasi.

Perkembangan Islam harus sejalan dengan perkembangan suatu organisasi, dan harus dimulai dengan komponen yang kecil setelah komponen kecil itu berhasil maka diperlukanlah komponen yang lebih besar supaya jumlah yang sedikit tidak berkurang malahan bertambah, bahkan rancangan dan target yang kita ingin capai mengalami peningkatan yang sangat pesat. Seperti halnya dengan suatu organisasi ketika kita ingin memperbesar organisasi tersebut maka diperlukanlah perangkat besar yang bisa membantu dari bawah, sehingga diatas tetap utuh. Kita ambil contoh yang paling kecil ketika kita ingin membangun suatu gedung yang besar apa yang pertama kita persiapkan adalah bahan yang kecil seperti pasir dan kerikil tidak mungkin batu besar. Apakah batu besar ingin dicampur dengan semen tanpa pasir dan kerikil mustahil bangunan itu akan jadi. Misalnya berdirinya organisasi pembaharuan Islam yang dikenal dengan organisasi Persatuan Islam (Persis),

berdirinya Persis diawali dengan terbentuknya suatu kelompok *tadarusan* (penelaahan agama Islam) di kota Bandung yang dipimpin oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Bersama jamaahnya, dengan penuh kecintaan, mereka menelaah, mengkaji, dan menguji ajaran-ajaran Islam. Kelompok tadarusan yang berjumlah sekitar 20 orang itu akhirnya semakin tahu akan hakikat Islam yang sebenarnya. Pada tanggal 12 september 1923, bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1342 H, kelompok tadarus ini secara resmi mendirikan organisasi yang diberi nama "Persatuan Islam" (Persis). Nama Persatuan Islam ini diberikan dengan maksud untuk mengarahkan *ruhul-ijtihad* dan *jihad*; berusaha sekuat tenaga mencapai harapan dan cita-cita organisasi, yaitu *persatuan pemikiran Islam, persatuam rasa Islam, persatuan suara Islam, dan persatuan usaha Islam*.

Dengan kata lain kemajuan suatu lembaga Ormas sejalan dengan kemajuan bangsa Indonesia, dan diikuti oleh kemajuan umat Islam, yang artinya ketika Ormas tidak mengalami suatu kemajuan, maka bangsa Indonesia mundur dan umat Islam akan berkurang.⁴ Karena adanya permasalahan sosial umat Islam yang timbul, diakibatkan isu-isu sosial yang selama ini jarang disentuh. Pada hal amat mendasar, seperti kepemimpinan dalam kehidupan sosial, macam dan bentuk hukum diberlakukan, kebijakan ekonomi nasional yang digariskan, pola kebudayaan yang disosialisasikan lewat media massa dan televisi nasional, serta isu-isu pembangunan lainnya perlu secara intensif digarap oleh tokoh-tokoh dan aktifis Islam Indonesia.

⁴ Amsyari Fuad, *Perjuangan Sosial Ummat Islam Indonesia*. (Jakarta : Media Da'wah, 1990) Hal. 7

Agar masalah ini tidak lepas dari prinsip Islam, kemudian disitulah juga dibutuhkan setidaknya peran dan timbal-balik antara pihak yang terkait untuk menyelesaikan masalah ini yaitu Ormas Islam, Pemerintah dan umat Islam sendiri, sehingga peranan organisasi atau lembaga masyarakat disini merupakan tempat untuk mempersatukan pemikiran, mensinergiskan langkah dalam mengatasi permasalahan yang ada.

Adapun yang sangat perlu diperhatikan dalam suatu kelembagaan yaitu peranan seorang pemimpin itu sendiri, baik itu pemimpin kelembagaan yang sifatnya sosial keagamaan maupun yang bersifat umum. Karena seorang pemimpin harus berkarakter yang bersifat merasa memiliki amanah yang paling besar, berkeadilan dalam memimpin, memperbanyak beribadah kepada *Allah subahana wata'ala*.⁵ Bukankah kita ketahui bahwa, didalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai dasar-dasar pemerintahan dan kepemimpinan.

Allah subahana wata'ala berfirman yang artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat. (Q.S An-Nisaa (4) ayat (58).

(surah ini menjelaskan dasar-dasar pemerintahan).

Hai orang-orang yang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (Q.S Muhammad (47) ayat (7). (surah ini menjelaskan kepemimpinan).

⁵ *Surah An-Nisaa: ayat 58. (Dasar-Dasar Pemerintahan), dan Surah Muhammad: ayat 7. (Kepemimpinan)*

Bahkan fenomena saat sekarang ini ada pendapat yang terus-menerus dimunculkan oleh musuh-musuh Islam “ kepemimpinan kaum pria terhadap kaum wanita” mereka mengatakan, bahwa tidak adil, mengurangi hak wanita yang seharusnya sama sederajat dengan laki-laki. Ini adalah penafsiran yang keliru, sebenarnya yang diatur oleh Islam yang dimaksud pemimpin disini yaitu, pria sebagai pemimpin terhadap wanita. Artinya pria berkewajiban memelihara wanita dengan sebaik-baiknya. Pria mendapat segalanya, berat atau ringan untuk kepentingan wanita. Jadi intinya adalah pembebanan tugas.

Adapun seorang pemimpin dalam pandangan Islam yang perlu diteladani dan dinantikan yaitu pada kepemimpinan Rasulullah Salallahu alahi wasallam, dimana Rasulullah pada waktu itu menjadi teladan yang hebat, sejak berusia 8 tahun 2 bulan, beliau sudah mulai mengembalakan kambing. Pada usia 12 tahun beliau berdagang sebagai kafilah ke negeri Syria. Hingga pada usia 25 tahun Rasulullah menikahi Khadijah dengan mahar 20 ekor unta muda. Beliau menjalani tugasnya selama 20 tahun. Pemimpin adalah sebutan lain untuk umara atau *ulil amri*. Pemimpin yang jika perintahnya tidak melanggar syariat agar dilakoni, tapi jika melanggar syariat agar ditolak, tidak ditaati. Pemimpin juga disebut *khadimul ummah* atau pelayan umat, sehingga umat ini agar dipentingkan, tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Ciri lainnya dari aktivitas yang dilakukan oleh Rasulullah adalah bersikap jujur dan amanah dalam memegang janji. Karena kejujuran dan kemuliaan akhlak inilah,

Rasulullah banyak menerima modal dari orang-orang kaya Mekah berdasarkan kerja sama. Rasulullah sangat menjaga harga diri, kehormatan dan kemuliaannya.⁶

Sebagaimana dikatakan Allah dalam (Q,S *An-Nisaa* : 34) Allah Subhana wata'ala berfirman yang artinya " *kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain*".⁷

Dengan melihat sedikit gambaran diatas, maka penulis terdorong untuk memilih topik, *Dari Yayasan Fathul Mu'in Menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah di Makassar 1988-2007*. Dalam Tinjauan Historis.

1.2. Alasan Memilih Judul

Pada awal wacana menjelaskan lembaga (organisasi) sangat berperan dalam membangun sebuah wadah yang bisa difungsikan sebagai pembinaan dan pengembangan. Dengan melihat kenyataan yang ada saat sekarang ini kebanyakan organisasi yang awalnya kecil, kemudian tumbuh menjadi besar seperti halnya dengan Yayasan Fathul Mu'in itu sendiri dengan perlahan-lahan berubah menjadi Ormas Islam.

Adapun definisi Yayasan dan Ormas (Organisasi Massa). Yayasan adalah salah satu wadah yang status dan struktur umur, personal kelembagaannya masih terbatas, sedangkan Ormas merupakan singkatan dari kata organisasi dan massa. Organisasi atau massa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia " organisasi yang

⁶ Multitama Communications, *The Power Of Leader (Potret Kepemimpinan Islam yang Diteladani & Dinantikan*, (Jakarta: Akbar Media Lka Sarana, 2007) hal 106.
⁷ Sya'Rawi Mutawalli Muhammad, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1990) hal. 144

anggota-anggotanya mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. (1994:707). Adapun kata massa dapat berarti: "orang banyak yang bersatu oleh ikatan atau aliran" (ibid, 2003:750). Jadi massa sekumpulan orang yang bersatu atau disatukan. Pengertian dari Ormas Islam adalah sebuah perkumpulan atau organisasi yang bergerak dibidang agama Islam atau organisasi yang berasaskan Islam.

Adapun pengertian dalam ruang lingkup secara umum Ormas Islam adalah satu perkumpulan atau organisasi yang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) sudah mengalami kemajuan baik dari segi status umur, personalnya maupun struktur kelembagaan, kemudian memiliki jajaran tertinggi yang bisa memayunginya.

Semua yayasan mempunyai tujuan yang sama, tetapi metode pendidikan yang berbeda misalnya yayasan pondok pesantren Hidayatullah di Luwu Timur berbeda dengan sistem pendidikan yang diterapkan yayasan pondok pesantren Moderen Datuk Sulaiman di Palopo, pondok pesantren Hidayatullah ada program pendidikan yang terkhusus untuk penghafal Al-Qur'an (Hafidz) bahkan mereka di asramakan sedangkan pesantren Moderen Datuk Sulaiman program pendidikannya mengglobal artinya tidak ada program pendidikan terkhusus untuk penghafal Al-Qur'an. Tujuan yayasan yaitu untuk membina generasi muda yang dijadikan sebagai kader melalui sistem pendidikan tarbiyah, dimana kader tersebut akan terjun kemasyarakat.

Tujuan Ormas itu sendiri adalah membina masyarakat dalam sistem pendidikan tarbiyah, mengembangkan pola pemikiran, membangun masyarakat dalam hal segi perekonomian. Yayasan Fathul Mu'in yang sekarang menjadi Ormas

Wahdah Islamiyah merupakan salah satu dari 2 golongan masyarakat Islam di Indonesia 2 golongan masyarakat Islam yang dimaksud antara lain;⁸ Golongan tradisional dan Golongan modernis. Golongan tradisional adalah golongan yang lebih banyak mengiraukan soal agama atau ibadah belaka, (golongan sufi) sedangkan Golongan modernis adalah golongan mengembalikan ajaran Islam kepada rel pondasinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits (golongan salaf)

Golongan Reformasi (pembaharuan) adalah dua organisasi Islam besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU (Nahdatul Ulama), dimana kedua Organisasi Islam ini mempunyai perbedaan yang sangat menonjol misalnya dari segi memaknai teks, Muhammadiyah memaknai teks secara lebih "Rasional" sementara NU menempatkan teks sebagai sumber kebenaran tanpa penafsiran. Dikalangan Muhammadiyah biasa disebut sebagai kalangan Modernis dan identik dengan kalangan terpelajar, perkotaan, modern dan maju, sementara kalangan NU dikenal sebagai kalangan tradisional, karena praktek keagamaan dan kehidupan sosialnya mencerminkan kehidupan pedesaan. Adapun kegiatan keagamaan yang diamalkan NU dan tidak diamalkan oleh Muhammadiyah misalnya Qunut, adzan dua kali pada hari jum'at, do'a bersama, istiqhosah, dan tahlilan. NU juga memiliki aliran seperti tasawuf dan tarekhat.⁹ Perbedaan antara Muhammadiyah dan NU di atas tentu tidak dapat diklaim sebagai terpecahnya ummat Islam Indonesia, karena antara NU dan Muhammadiyah tetap merujuk pada satu sumber otoritatif yang sama yakni Al-

⁸ Ilham Muhammad, *Muhammadiyah di Soppeng 1930-1960*, (Ujung Pandang: Skripsi, 1998), hal 3

⁹ Jurdi Syarifuddin, *Islam dan Politik Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press, 2006), hal 86

Qur'an dan Hadits, keduanya sama-sama mengklaim sebagai *Ahlul Sunnah Wal-Jama'ah*.¹⁰

Sementara disusul oleh perjalanan Ormas Wahdah Islamiyah yang merupakan suatu gerakan Islam lokal yang menisbahkan dirinya pada penyadaran, pencerahan, moral/akhlak dan pendidikan, kini telah meluas keberbagai wilayah di tanah air dengan jaringan organisasi yang cukup rapi dan kesadaran dikalanganaktifisnya mengenai pentingnya pembinaan dan pemberdayaan umat. organisasi ini bukanlah suatu gerakan yang tiba-tiba muncul, tetapi merupakan rangkaian dari beberapa peristiwa dan "ketegangan" menurut pengakuan beberapa pelaku sejarah, Wahdah Islamiyah telah memiliki Embrio yang kuat dan mengakar dengan Fathul Mu'in. Nama ini kemudian dipakai menurut Nursalam Sirajuddin,¹¹ sebagai upaya untuk merekrut dan memelihara spirit keagamaan yang telah diwariskan oleh Fathul Mu'in Dg, Magading. Beliau memimpin Muhammadiyah Kotamadya Ujung Pandang (kini berubah menjadi Makassar) selama dua periode antara akhir tahun 1970-an sampai tahun 1980-an. Sebenarnya Ormas Wahdah Islamiyah juga adalah sebuah wadah atau wasilah untuk membina masyarakat terutama para generasi pemuda dan pemudi dengan cara pendidikan sistem tarbiyah.

Pendidikan sistem tarbiyah yang dimaksud adalah membentuk Kelompok Kajian Islam (KKI) yang berbasis pada mahasiswa dan SMU, dan bukan sekedar

¹⁰ *Ibid.* 2

¹¹ Nursalam Sirajuddin, adalah salah seorang pelaku sejarah dan generasi pertama Wahdah Islamiyah beliau telah menyelesaikan, S1 Institut Pertanian Yogyakarta, S2 Manajemen Pendidikan di Makassar, sementara ini ia menjabat Wakil Sekjen DPP Wahdah Islamiyah

pembinaan tarbiyah. tetapi adapun pengembangan dibidang Dakwah, Ekonomi, Sosial dan Kesehatan. Jadi hasil kesimpulan saya, bahwa di Sulawesi-Selatan ada 3 Ormas Islam yang besar diantaranya Muhammadiyah, NU dan Wahdah Islamiyah dan Ormas-Ormas Islam lainnya.

Diantara ketiga Ormas Islam itu penulis memilih untuk meneliti keberadaan **Ormas Islam Wahdah Islamiyah bertempat di Jl. Antang Raya Makassar**, sebagai judul skripsi. Salah satu alasan penulis memilih judul ini, melihat bagaimana hasil perjuangan orang yang ada didalam organisasi tersebut bisa mengembangkan sebuah wadah yang kecil menjadi wadah yang lebih besar, bahkan organisasi ini sudah merambah sampai keseluruhan Indonesia. Selain itu, melihat organisasi ini di samping memiliki makna Historis juga belum ada kajian khusus yang membahas masalah tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Sebagaimana pada di atas sebelumnya bahwa organisasi merupakan sebuah wadah atau wasilah dalam membina masyarakat terutama para pemuda dan pemudi generasi penerus bangsa yang akan nantinya menyumbangkan segala tenaga, pikiran serta pengorbanan waktu untuk mengembang tanggung jawab, juga akan mengembangkan potensi SDM dalam hal pengelolaan Dakwah, Ekonomi dan kegiatan Sosial yang sifatnya mengarah kepada umat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan judul skripsi ini membahas *Dari Yayasan Fathul Mu'in Menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah di Makassar* tahun 1988 sampai 2007.

Dalam tinjauan Historis

Dalam suatu kelembagaan, bahwa status Ormas tentu saja berbeda dengan status Yayasan. Kalau dalam Ormas personalnya sudah mengalami peningkatan SDM yang besar, serta cakupan misi dan visinya meluas sampai ke Indonesia sedangkan Yayasan personalnya sangat terbatas dan peningkatan SDM masih kecil, sehingga perkembangan hanya diwilayah daerah saja.

Seperti lembaga Wahdah Islamiyah adalah Organisasi Dakwah dan kader diharapkan dapat meluas dan berkembang tidak hanya di Sulawesi-Selatan (Makassar) saja namun juga diseluruh propinsi di Indonesia. Dan dengan wadah Yayasan, hal itu sulit diwujudkan karena Yayasan tidak diperkenankan memiliki Cabang.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan, bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang coba diangkat dengan rumusan sebagai berikut:

a) Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses berdirinya *Organisasi Islam Wahdah Islamiyah* Sebelum menjadi Ormas Islam?
2. Bagaimana respon masyarakat dan pemerintah tentang *keberadaan Ormas Islam Wahdah Islamiyah*?
3. Bagaimana hubungan kerja sama dengan pihak pemerintah?

4. Bagaimana struktur pengelolaan dan pengorganisasian *ormas Wahdah Islamiyah*?

5. Mengapa Yayasan Fathul Mu'in diubah menjadi Ormas Wahdah Islamiyah?

Agar pembahasan topik dari penelitian dan penulisan ini terarah serta mencapai sasaran maka perlu di berikan pembatasan terhadap masalah yang akan dikaji.

b) Batasan Masalah

Dalam penulisan sejarah maka sebagai batasan *spasial* (wilayah) dan batasan *temporal* (waktu). Untuk batasan *spasialnya* penulis memilih Wahdah Islamiyah dalam bentuk Yayasan yang bertempat di Jl. Banda Masjid Ta'mirul Masjid, setelah menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah kemudian pindah ke Jl. Abd Dg Sirua sekarang adalah tempat Wahdah Islamiyah cabang Makassar. Dengan hasil perjuangan orang yang ada dilembaga itu maka yayasan diubah menjadi Ormas Islam lembaga ini pindah di Jl. Antang Raya di Makassar. Sedangkan untuk batasan *temporalnya* yang menjadi pokok bahasan utama yaitu penulis membagi dua batasan waktu, batasan pertama Wahdah Islamiyah dalam bentuk Yayasan berdirinya pada tahun 1988-1999, sedangkan untuk batasan kedua Wahdah Islamiyah dalam bentuk Ormas 2002 sampai sekarang, dari kedua batasan temporal tadi cuma yang saya ambil yaitu dimulai tahun 1988 sampai 2007.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian mengenai pembahasan sejarah ormas WI sebagai berikut:

1. Penulis ingin memberikan informasi kepada pembaca tentang sejauh mana proses perkembangan salah satu organisasi yang awalnya adalah Lembaga yang kecil kemudian, menjadi besar seperti judul yang penulis kaji yaitu *Dari Yayasan Fathul Mu'in Menjadi Ormas Islam Wahdah Islamiyah di Makassar Tahun 1988-2007*. Kemudian penulis juga membandingkan Wahdah Islamiyah dalam bentuk Yayasan dengan Wahdah Islamiyah dalam bentuk Ormas.
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca, bahwa sampai sejauh mana peranan organisasi ini terhadap masyarakat disekitarnya, dan bagaimana hubungan kerjasamanya dengan pihak pemerintah dan Ormas-Ormas yang lain.
3. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi ini, dan bagaimana cara mereka dalam Merekrut kader yang komitmen dalam ber Islam dan beramanah.
4. Memberikan pemahaman kepada pembaca bagaimana perkembangan organisasi ini kedepan
5. Memberikan pemahaman kepada pembaca gerak langkah yang diusung Ormas Islam Wahdah Islamiyah pada Rezim Orde Baru dan Era Reformasi

b. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Menguraikan proses berdirinya organisasi Islam Wahdah Islamiyah sebelum menjadi ormas
2. Menguraikan dan memaparkan sejauh mana respon masyarakat dan pemerintah tentang keberadaan ormas Wahdah Islamiyah
3. Menguraikan hubungan kerjasamanya dengan pemerintah
4. Menguraikan struktur kegiatan dan pengorganisasian Wahdah Islamiyah
5. Memaparkan tentang Yayasan Fathul Mu'in diubah menjadi ormas Wahdah Islamiyah

Dari uraian-uraian diatas yang merupakan *planning* penulis penelitian, maka tidak tertutup kemungkinan masih ada hal-hal yang belum terangkum dalam pembahasan makalah ini, tentu penulis harapkan kepada pembaca untuk menambahkan atau membantunya, sebab penulis yakin apa yang direncanakan itu sungguh masih sangat jauh apa yang diinginkan.

1.5. Metodologi Penelitian

Seorang penulis sejarah dalam menghasilkan penelitian sejarah sebagai tulisan diperlukan penerapan metode sejarah. Penggunaan metode sejarah secara konsisten sangat diharapkan selain untuk mengungkapkan peristiwa sejarah secara mendalam juga hasil tulisan itu dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Didalam peristiwa sejarah metodologi memiliki peranan yang sangat penting dalam mengkaji kebenaran, setelah dilengkapi dengan metodologi maka selanjutnya adalah *metode sejarah*¹² yang berproses untuk menganalisis dan melakukan pengujian dengan apa yang sudah diteliti. Untuk menghasilkan tulisan yang mendekati objektif maka fakta-fakta harus disusun menurut pola-pola yang mendasari serta kerangka yang mencakupnya dengan langkah-langkah penelitian yang pertama dilakukan adalah menggunakan metode *heuristik*. Heuristik merupakan cara untuk mengumpulkan data sekunder maupun data primer atau data sumber yang dapat mendukung dalam penulisan penelitian tersebut. Adapun data dalam bentuk primer adalah data yang berbentuk dokumen atau arsip yang relevan dan sezaman dengan obyek penelitian itu. Sementara data sekunder adalah data yang hanya bersumber dari hasil kajian dan telaah buku-buku yang telah dibaca atau dikumpulkan.

Sehubungan dengan masalah ini yang akan dikaji yakni masalah perkembangan organisasi Islam yang awalnya adalah sebuah lembaga yang kecil kemudian berkembang menjadi lembaga yang besar dalam hubungannya dengan nilai-nilai sosial keagamaan, maka penulis akan menggunakan beberapa metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Librari Research (metode kepastakaan).

Metode ini sangat penting sebab penulis harus memperoleh data dengan jalan membaca Literatur-Literatur, majalah atau karya ilmiah (skripsi, thesis dan

¹² Kartodjo Sarton, *Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta : Gramedia, 1986), hal. 15

disertasi) yang ada hubungan dengan pembahasan ini.

2. Field Research (Metode Lapangan).

Metode ini adalah suatu cara untuk memperoleh data-data dilapangan yang menjadi obyek penelitian, maka dalam penelitian ini ada tiga cara penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode Dokumentasi yaitu menyediakan data dalam bentuk gambar dimana gambar utama yang kita ambil adalah gambar organisasi dalam bentuk Yayasan dan gambar dalam bentuk Ormas, kemudian dari gambar tersebut penulis akan memberikan perbandingan
- b. Metode Interview (wawancara) yakni metode yang dilakukan dengan tanya jawab kepada pihak yang merintis atau mengelolah lembaga (Organisasi) itu dan metode ini sangat penting dalam penulisan penelitian, kemudian penulis juga menggunakan Interview dalam bentuk snoubel (siklus) yaitu metode wawancara yang tidak mengkultuskan satu individu tetapi beberapa Orang dari pengelola lembaga tersebut dan tidak menutup kemungkinan Ormas yang lain pun terlibat.

3. Metode Penulisan (historiografi)

Metode ini sangat penting juga, sebab merupakan suatu cara yang dapat merangkumkan semua data-data yang diperoleh baik melalui Librari Research (metode kepustakaan) dan metode Interview (wawancara), maupun Dokumentasi yang telah didapat ditempat penelitian tersebut, maka langkah terakhir yang diambil

adalah dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif dalam bentuk sajian kisah sejarah.

1.6. Tinjauan Sumber

Sumber yang akan dipergunakan dalam penulisan skripsi ini pada dasarnya dapat diperoleh dalam penelitian lapangan (wawancara) kepada orang yang merintis organisasi ini dan masih hidup disaat awal berdirinya organisasi tersebut, kemudian disamping itu pula buku-buku yang menjadi pendukung dalam penulisan ini. Adapun sumber-sumber yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

- 1) Skripsi 2006 yang ditulis oleh salah satu mahasiswa S1 pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unhas Dengan Judul Skripsinya: Organisasi Wahdah Islamiyah (*Suatu kajian tentang pemberdayaan masyarakat*).
- 2) Lampiran Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga Ormas Wahdah Islamiyah
- 3) Kalender Hijriyah 1429 / 2008 M yang diterbitkan Departemen Infokom Wahdah Islamiyah.
- 4) Situs : [www. Wahdah.or.id](http://www.Wahdah.or.id)

Untuk menopang atau mendukung sumber yang disebutkan diatas, maka penulis juga memaksimalisasikan sumber-sumber lain yang berupa buku-buku maupun karya tulis seperti skripsi, dan di sertasi lainnya, yang dapat berkolerasi

dengan judul penelitian tersebut. Sumber-sumber yang penulis maksud adalah sebagai berikut:



1) Arni Muhammad, 2000. Dalam bukunya "*Komunikasi Organisasi*" membahas tentang bagaimana hubungan dan berkomunikasi yang baik dalam berlembaga terutama organisasi yang tujuannya mendidik dan membina.

2). Fuad Amsyari, 1990. Dalam Bukunya "*Perjuangan Sosial Ummat Islam Indonesia*" membahas tentang elemen-elemen yang terpenting dalam suatu organisasi Islam seperti Para Ulama, Kyai, Cendekiawan Muslim, serta aktifis yang membuat pembaharuan dengan mengembangkan potensi SDM, dalam hal nilai sosial, Ekonomi, Politik dan Dakwah, serta mendukung pemerintah yang memiliki komitmen tinggi dalam kepentingan Ummat Islam.

3). Mutawalli Sya'Rawi Muhammad, 1990. Dalam bukunya "*Anda Bertanya Islam Menjawab*" membahas tentang seputar pertanyaan masalah-masalah dalam kehidupan Islam mengenai masalah ibadah, hukum, fiqih, akhlak dan muamalah.

4). Wildan Dadan, 1997. Dalam Bukunya "*Yang Da'i Yang Politikus Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*" mengungkapkan perjuangan organisasi Persatuan Islan (PI) yaitu Persis, dengan karakteristiknya yang khas, tampil sebagai suatu organisasi pembaharu (*harakah tajdid*) yang cukup berhasil mewarnai perkembangan pemikiran dan pemahaman keislaman, serta memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap perjalanan Bangsa.

5). Muhammad Ilham, 1998, mengungkapkan dalam karya ilimahnya "*Muhammadiyah di Soppeng tahun 1930-1960*", mengungkapkan bahwa organisasi

yang mengarah kepada pembaharuan atau Reformasi kedalam kehidupan masyarakat pada saat itu, dan organisasi Muhammadiyah telah membawa suatu perubahan beragam dan bermasyarakat di daerah Soppeng dengan realisasi dari amal usahanya

6). Jurdi Syarifuddin, 2006. Dalam bukunya "*Islam dan Politik Lokal*" mengungkapkan gerakan Islam lokal yang memiliki suatu perhatian utama pada pembinaan dan pemberdayaan umat, suatu perhatian yang umum diberikan oleh gerakan Islam yang memiliki kesadaran akan terciptanya suatu tatanan sosial baru yang lebih baik dan maju didalamnya tersedia individu-individu yang berkualitas, bermoral, jujur dan amanah.

BAB II

GAMBARAN UMUM ORMAS ISLAM WAHDAH ISLAMMIYAH

2.1 Sepintas tentang Ormas Islam Pada Pasca Orde Baru

Sebagai suatu komunitas Islam yang memiliki akar budaya yang “keras”, Makassar menjadi bagian terpenting yang harus diperhitungkan dalam soal keislaman. Betapa pun di masa lalu, daerah ini menjadi wilayah penting bagi perkembangan ajaran Islam, tapi perubahan dan pergeseran yang berlangsung dalam sistem politik, sistem sosial dan sistem budaya sedapat mungkin disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

Kalau ditelusuri, bahwa kenyataan sosial budaya masyarakat di wilayah ini, pengamalan terhadap ajaran Islam sangat tegas bahkan keras, hingga beberapa penulis Barat menyebut Islamnya agak “radikal.” Kenyataan lain adalah bahwa Sulawesi Selatan merupakan daerah perairan yang cukup luas dan terdapat teluk Bone dan Selat Makassar, disamping berbatasan dengan Laut Flores.

Perkembangan Islam di Sulawesi Selatan berlangsung pada tiga kerajaan besar yang memiliki kejayaan dalam menyebarkan da'wah yaitu Gowa (Makassar), Bone, dan Luwu. Ketika tiga orang Muballigh Islam datang ke daerah Sulawesi Selatan, salah satu diantara mereka pada saat itu yaitu Datuk Sulaiman memilih

kerajaan Luwu sebagai sasaran da'wahnya, atau disebut dengan *Dato'ri Patimang* menyebarkan Islam pada awal abad ke XVII M, (awal abad ke XI H.).¹

Banyak pihak yang menyebutkan bahwa yang paling berjasa menyebarkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan adalah *Dato'ri Bandang*, nama yang sebenarnya adalah Chatib Tunggal. Hal ini akan nyata kebenarannya apabila kita memperhatikan sejarah pertumbuhan aliran tarekat-tarekat yang terdapat di Sulawesi Selatan sampai saat ini.²

Islam berkembang dengan sangat cepat di wilayah ini dikarenakan sarana penyebarannya melalui wilayah kekuasaan politik (raja). Perjuangan ulama-ulama Islam berawal adanya sebuah wadah yang kecil kemudian membentuk wadah yang besar seperti mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan ceramah kemudian mendirikan yayasan pesantren untuk menampung orang yang mau dididik untuk belajar Islam dan taat kepada *Allah subahana wata'ala*.

Pemberontakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan yang menghendaki berdirinya NII sebagai klimaks dari soal Pancasila. Adapula yang menyebutkan bahwa Kahar Muzakkar melakukan pemberontakan, dikarenakan ia gagal dalam berkompetisi ditubuh tentara. Yang menarik adalah dukungan kuat masyarakat Sulawesi Selatan atas pemberontakan Kahar dengan mempergunakan Instrumen

¹ Daud Syarifuddin, Makalah Tentang "Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Kabupaten Luwu, (Palopo:YPM,1994). hal. 2

² Mattulada, Agama Islam di Sulawesi Selatan (Laporan Proyek Penelitian Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan). (Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1976).

NII/TII, dan ternyata hal ini mampu membangkitkan emosi masyarakat.³

Kalau kita menelusuri para pejuang bangsa serta para ulama memiliki semangat dalam mempertahankan syariat Islam sehingga sampai saat ini Islam mengalami perkembangan (eksis). Kelahiran ormas Islam biasanya tak terlepas dengan derap perjuangan Bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaannya dari tangan penjajah Belanda. Ia dilahirkan dengan kondisi yang sangat memperhatikan. Sehingga perlu berupa organisasi untuk lebih mengefektifkan perjuangan. Disamping itu, ada diantara mereka lahir karena adanya satu kebutuhan dari proses politik. Untuk memenangkan salah satu partai politik. Di saat itulah Bangsa Indonesia terutama umat Islam berada dalam lingkup kebodohan, akibat ulah pemerintah Kolonial. Disinilah Ormas Islam hadir dengan program pendidikan untuk mengentas umat dari kebodohan. Aktivitas Ormas-ormas Islam itu, umumnya bergerak pada masyarakat bawah. Hal demikian, terus berlanjut hingga pasca kemerdekaan. Bahkan mereka semakin semarak melakukan terobosan-terobosan tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga bidang sosial kemasyarakatan. Aktivitas yang dilakukan oleh Ormas Islam itu, tentu saja tetap pada garis yaitu dakwah, *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kondisi politik dimasa Orde Lama itu memang belum stabil, masih penuh gejolak, sehingga membuat Ormas Islam tidak bisa diam, mesti melibatkan diri dalam perjuangan politik. Dan tak lama, hampir semua organisasi Islam mengubah dirinya, menjadi partai politik, seperti SI, Perti, Al Washliyah dan lain sebagainya.

³ Gonggong Anhar, *Abdul Qahar Muzakkar (Dari Patriot Hingga Pemberontak)*, (Yogyakarta: Ombak, 2004)

Ketika masa Orde Baru lahir, umat Islam seperti kehilangan tongkat. Karena tenaganya sudah terkuras dibidang politik hingga membuat aktivitas lainnya, seperti sosial kemasyarakatan, terabaikan. Disinilah kemudian organisasi-organisasi Islam mulai melakukan introspeksi, menata kembali tubuhnya, dan melakukan pembenahan-pembenahan. Dari waktu ke waktu perjalanan Ormas Islam terasa makin semarak. Lebih-lebih pasca Orde Baru, banyak Ormas-ormas Islam baru bermunculan, seperti MDI (Majelis Dakwah Islamiyah), Pengajian Al Hidayah, MUI (Majelis Ulama Indonesia), ICMI (Ikatan Cendekia Muslim Indonesia) dan lain sebagainya.⁴

Dalam perjalanan yang sangat panjang sampai mereka mempunyai komitmen yang kuat dalam membentuk organisasi Islam yang nantinya akan menjaga sistem norma ajaran Islam serta memenuhi kebutuhan umat Islam. Perkembangan lembaga (organisasi) sebagai gerakan Islam mulai sejak awal abad ke-20. Dimulai dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) tahun 1905 dengan tokohnya Samanhudi, disusul berdirinya Boedi Otomo (BO) 1908, pada tahun 1911 SDI berubah menjadi Sarekat Islam (SI).

Setahun kemudian berdiri Muhammadiyah tahun 1912 disaat Bangsa Indonesia berada dalam genggaman kolonial Belanda. NU berdiri sebagai reaksi atas arus modernisasi yang dilakukan oleh kalangan Islam modernis, NU disebut sebagai sayap Islam tradisi pada saat itu. Akibat dari politik penertiban yang dilakukan oleh SI, maka elemen Islam merasa tidak terwakili dalam wadah politik tersebut

⁴ Majalah Panji Masyarakat Dengan Pembahasan "Mau Kemana Ormas Islam? ". (Jakarta:PT Pustaka Panjimas. 15-24 Rabiul Akhir 1414 H, 1-10 Oktober 1993

melakukan berbagai gebrakan dengan mendirikan Partai Persatuan Islam (PII) pada tahun 1937, Kemudian berdiri MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) sebagai organisasi independen yang didukung oleh NU dan Muhammadiyah, pada waktu itu menghadapi tantangan tersendiri independent MIAI mengakibatkan tidak lagi memiliki anggota-anggota dari organisasi Islam seperti awal berdirinya. MIAI tidak lagi bersifat federatif karena organisasi-organisasi Islam banyak dibekukan. Akhirnya.

Pada bulan September 1942 MIAI dibubarkan oleh Jepang. Jepang membentuk organisasi federatif baru pengganti MIAI yaitu Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) tanggal 22 November 1943 dan diberi status hukum pada tanggal 1 Desember 1943. sebagai ketua organisasi ini adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Pada saat berdiri, keanggotaan Masyumi hanya terbuka kepada organisasi-organisasi Islam yang diberi status hukum oleh pemerintah militer. Artinya, hanya Muhammadiyah dan NU saja yang dapat bergabung.⁵ Dengan melihat gambaran, bahwa lembaga Islam memiliki corak warna yang berbeda seperti memahami Islam sangat jauh, akan tetapi inti perjuangannya sama yaitu memperjuangkan Islam.

Lembaga PII didirikan pada tahun 1937. Lembaga Islam PII sikap PII Makassar tidak berbeda dengan sikap PII pusat yang juga menolak asas tunggal meski barang kali banyak kader PII lainnya yang dapat menerima pemberlakuan itu, tetapi secara kelembagaan PII menolak. Dalam soal ini, kader-kader PII Makassar yang menerima asas tunggal ataupun menolak secara laten memperoleh keuntungan

⁵ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004), hal. 86

pragmatis dengan terlibat dalam birokrasi pemerintahan dan juga pos-pos Negara lain.

Adapun organisasi HMI yang akhirnya harus berpecah menjadi dua kubu, yaitu kubu yang menentang asas tunggal dan kubu yang menerima asas tunggal. HMI secara nasional mengalami perpecahan akibat pemberlakuan asas tunggal yaitu adanya HMI yang diakui eksistensinya oleh pemerintah yang kemudian dikenal dengan HMI Dipo. Disebut Dipo karena HMI ini berkantor di Jl. Diponegoro, kantor resmi HMI yang diakui oleh pemerintah berkantor di Jl. Bontolempangan, Kantor HMI yang selama ini digunakan.

Organisasi NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 M., bertepatan 16 Rajab 1344 H, di Surabaya. Organisasi ini didirikan oleh para kiyai salah satu diantaranya, K.H. Hasyim Asy'ari, Tebuireng. Pada awal pertumbuhan NU merupakan organisasi kota dengan basis ulama dan lembaga madrasah di Surabaya. Bagi NU lebih muda mendirikan madrasah yang memakai model Barat dikota daripada dipedesaan. NU telah menerima asas tunggal sebagai asas organisasi, kecuali warganya di Makassar.

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi pembaharu dalam pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Organisasi ini didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan dari keluarga muslim tradisional. Lembaga Islam ini ada yang menolak pancasila, tapi tidak bersifat radikal. Mereka menolak seperti halnya dengan masyarakat Makassar secara umum, yaitu menolak secara laten. Di berbagai masjid, respon atas

pemberlakuan asas tunggal tersebut bervariasi. Kalau masjidnya didominasi oleh kalangan Islam abangan atau kelompok priyayi, maka respon terhadap Pancasila tidak begitu terasa karena secara umum mereka dapat menerima Pancasila sebagai asas tunggal, tapi masjid-masjid yang didominasi oleh jama'ah Islam puritan,⁶ maka respon terhadap asas tunggal sangat terasa. Seperti yang terjadi pada masjid Ta'mirul Masjid yang merupakan masjid binaan Muhammadiyah, respon atas pemberlakuan asas tunggal sangat terasa karena eksponen Muhammadiyah yang menjadi jama'ah masjid itu memiliki sikap yang jelas mengenai asas tunggal Pancasila.

Keberadaan Ormas Islam WI belakangan ini tengah berkembang pesat, dari pembahasan seterusnya prematur penulis nanti akan menyajikan berbagai konteks politik diberlakukan oleh WI. Apakah Ormas Islam ini memberlakukan Pancasila sebagai asas tunggal atau tidak? maka jawaban ini akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya yaitu fungsi dan tujuan Ormas Islam WI, norma dan nilai Ormas Islam WI, faktor pendorong yang mempengaruhi lahirnya sebuah Ormas Islam WI.

2.2 Fungsi dan Tujuan Ormas Islam WI

Setelah dibentuk sebuah wadah maka muncullah kata *kelembagaan* (*keorganisasian*) dengan kata dasar lembaga. (organisasi) ruang lingkup lembaga yang kita bahas yaitu terkait dengan sepintas lembaga Islam pada pasca Orde Baru tak lain adalah Ormas Islam WI. Sebelum masuk pembahasan kita harus mengetahui, pengertian lembaga Islam, dan fungsi lembaga?

⁶ Islam Puritan. Munir menganggap Islam perlu melakukan rujuk dengan budaya lokal tanpa harus keluar dari makna Islam yang otentik. *Op. Cit.*

Lembaga dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah badan, organisasi yang bermaksud melakukan sesuatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha; adat lembaga: adat yang asal. (*Kamus Bahasa Indonesia Modern: Muhammad Ali*) yang bertujuan melakukan sesuatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Kesimpulan bahwa lembaga mempunyai dua pengertian, yakni pengertian fisik (*institute*), sarana (organisasi) untuk mencapai tujuan tertentu dan nonfisik (*institution*), suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Istilah lembaga mengandung dua pengertian: pertama adalah pranata artinya norma atau sistem, kedua adalah bangunan.⁷

Lembaga Islam adalah sistem norma yang didasarkan pada ajaran Islam, dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.⁸ Sedangkan lembaga kemasyarakatan adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat. Menurut seorang sosiologi yaitu *Sumner* yang melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.⁹

Fungsi lembaga yaitu, diantaranya: (1) memberikan pedoman pada anggota masyarakat (muslim) bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, terutama yang menyangkut pemenuhan kebutuhan pokok mereka; (2) memberikan pegangan kepada masyarakat bersangkutan dalam melakukan pengendalian sosial

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 199

menurut sistem tertentu yakni sistem pengawasan tingkah laku para anggotanya; dan (3) menjaga keutuhan masyarakat.¹⁰

Adapun tujuan lembaga adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, kemudian memenuhi kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Tentu saja tujuan suatu organisasi dengan organisasi lainnya bervariasi. Misalnya tujuan organisasi pendidikan adalah untuk mendidik anak-anak atau pemuda agar menjadi manusia seutuhnya. Akan tetapi kalau organisasinya adalah organisasi dakwah maka, kegiatan yang utama dalam organisasi itu adalah melakukan atau mengurus urusan dakwah yang notabene mengurus umat.¹¹

a) Fungsi dan Tujuan Yayasan WI

Pada dasarnya, bahwa salah-satu kelebihan lembaga Islam yaitu memulai dari yang kecil kemudian ke yang besar sehingga kinerja suatu lembaga akan tersusun dengan rapi. Seperti halnya dengan pembahasana ini harus dimulai dengan fungsi yang lebih kecil lalu kemudian ke fungsi yang besar, tujuan yang sempit ketujuan yang meluas.

Sebelum membahas lebih jauh tentang fungsi dan tujuan lembaga YWI (Yayasan Wahdah Islamiyah) terlebih dahulu penulis memaparkan dari awal mulai terbentuknya YWI, karena terbentuknya YWI diawali dengan adanya Yayasan Fathul Mu'in (YFM), maka yang pertama kita harus ketahui adalah fungsi dan tujuan YFM itu sendiri. YFM merupakan lembaga yang tidak menganut asas tunggal akan tetapi

¹⁰ Daud Ali Muhammad, Daud Ali Habibah, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) hal. 1-3

¹¹ *Ibid.*

lembaga ini berlandaskan pada pemahaman *As - Salaf Ash Shaleh (Alqur'an dan As-Sunnah)*.

Jadi YFM berfungsi untuk memayungi seluruh kegiatan sosial keagamaannya, sebagai roh gerakan Islam yang telah mereka terima dari berbagai guru atau ulama, terutama dari Kyai Fathul Mu'in dan kelemahan YFM tidak bisa mengelolah cabang karena belum ada surat keputusan Notaris dari pemerintah. Sedangkan tujuan dibentuknya YFM yaitu sebagai tempat untuk merealisasikan berbagai kegiatan dakwah dalam kehidupan masyarakat, mengorganisir gagasan dan pikiran dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang benar, nilai Islam yang autentik atau nilai-nilai Islam yang belum tercemar yang memberikan fasilitas dalam mewadai YFM yaitu LP2DE (Lembaga Pembinaan Pengembangan Dakwah dan Ekonomi. Setelah diketahui gambaran YFM maka langkah selanjutnya yaitu memaparkan tentang fungsi dan tujuan YWI. Lembaga ini merupakan lembaga yang tidak menganut asas tunggal akan tetapi lembaga ini berlandaskan pada pemahaman *as-Salaf ash- Shaleh (Alqur'an dan As-Sunnah)*.

Fungsi YWI adalah memberikan pembinaan kepada masyarakat supaya ada komitmen yang kuat untuk beribadah kepada *Allah subahana wata'ala* serta memberikan pengontrolan kepada kader-kader yang telah dibina melalui tarbiyah, dan statusnya sudah bisa mengelolah cabang.

Adapun tujuan dibentuknya lembaga ini yaitu menggalang persatuan di kalangan umat Islam, minimal pada tingkat nilai-nilai dan orientasi dakwah, sebab persatuan itu sendiri sudah menjadi harapan yang hampir mustahil dapat terwujud dalam kondisi umat yang berpecah-peca, apalagi orientasi politik sebagian elite Islam

berpotensi untuk memperlebar keterpecahan pada level umat ditingkat *grassroots*.¹² Secara lambat-laun YWI mengalami suatu perubahan yang signifikan; tetapi perubahan lembaga ini berlangsung tidak begitu lama hanya saja yang berubah adalah nama dari lembaga tersebut yaitu cuma ada penambahan kata pesantren sehingga YWI berubah menjadi YPWI (Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah). Pada saat itu lembaga ini membangun gedung pesantren perguruan tinggi yang diberi nama STIBA (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab) yang merupakan salah satu pesantren tinggi WI dimana terdapat beberapa orang alumnus atau lulusan dari Pesantren Tinggi Timur Tengah terutama, *Islamic University Of Madinah*. Dengan demikian, kehadiran sebuah lembaga atau yayasan yang diharapkan menjadi wadah bagi kegiatan sosial dakwah mereka saja, tetapi juga mereka secara aktif memikirkan lembaga ini untuk menjadi taraf yang berskala nasional, bukan lagi taraf yang berskala lokal.

b) Fungsi dan Tujuan Ormas Islam Wahdah Islamiyah

Setelah kita mengetahui seluk-beluk perkembangan Wahdah Islamiyah dalam bentuk yayasan mulai dari fungsi dan tujuan dibentuknya yayasan tersebut. Maka pembahasan ini tidak cukup sampai disini, akan tetapi masih panjang cakupan pembahasannya, seperti yang akan dibahas sekarang yaitu WI dalam bentuk Ormas Islam dari segi fungsi dan tujuannya, akan tetapi perlu kita ketahui terlebih dahulu pengertian ormas Islam. Ormas Islam dapat berarti sebuah perkumpulan atau

¹² Wawancara dengan Bapak Ust. Ir Hidayat Hafid di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah pada Tanggal 3 Maret 2008 M / 25 Safar 1429 H. Beliau adalah Salah Satu Kader Pertama Wahdah Islamiyah

organisasi yang bergerak dibidang agama Islam atau organisasi yang berasaskan Islam dan kadang pula disertai dengan kegiatan pada berbagai aspek atau di berbagai bidang.

Dibentuknya ormas Islam WI , karena berfungsi untuk menjalankan roda organisasi yang merupakan gerakan dakwah dan tarbiyah yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan *as-Salaf ash-Shaleh*. Kemudian tujuan dibentuknya ormas Islam WI yaitu, *pertama*, Mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada *Allah Azza Wa Jalla* berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah). *Kedua*, menegakkan tauhid dan menghidupkan Sunnah serta memupuk ukhuwah Islamiyah untuk terwujudnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang di ridha oleh *Allah Azza wa jalla*.

2.3 Norma dan Nilai Ormas Islam Wahdah Islamiyah

Sebagaimana diawal pembahasan, kita telah mengetahui dan menjelaskan fungsi dan tujuan dibentuknya lembaga ini mulai dari Yayasan sampai ormas Islam WI, kemudian pembahasan selanjutnya yaitu norma dan nilai secara umum dari ormas Islam WI, tetapi sebelum kita menjelaskan lebih jauh pokok bahasan ini yang pertama harus kita ketahui adalah pengertian norma dan nilai. Norma (kaidah) adalah perilaku yang harus dilakukan (atau diwujudkan) dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-harinya berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi.

Keberadaan suatu norma sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat terutama dilembaga atau organisasi, ketika norma ini diterapkan hubungan antar manusia didalam suatu masyarakat, organisasi terlaksana sebagaimana yang diharapkan, misalnya dalam suatu lembaga kemasyarakatan yang sangat menonjol adalah cara, kebiasaan, tata kelakuan, adat-istiadat.

Nilai adalah segala perbuatan atau perilaku yang dilakukan baik disengaja atau tidak disengaja, akan mempunyai hasil penilaian (pertimbangan) baik atau buruk. Misalnya nilai regius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan bangsa, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial yang terkandung dalam pancasila.¹³ Norma dalam kamus bahasa Indonesia moderen yaitu ukuran untuk menentukan sesuatu, sedangkan nilai (harga sesuatu).

Norma dan nilai WI sebelum menjadi ormas Islam memberikan perhatian besar pada persoalan pendidikan, pencerahan, pencerdasan dan pembebasan umat Islam dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan. Dalam berbagai kasus gerakan Islam, kalau perhatiannya pada bidang pendidikan sebagai bentuk pembebasan umat manusia dari kebodohan, maka gerakan tersebut akan dapat bertahan dalam kurung waktu yang relatif lama, karena para kader yang di didik melalui lembaganya akan memberikan perhatian pada eksistensi lembaga tersebut, meskipun jumlah mereka terbatas.

Hasil didikan formal melalui lembaga amal semisal Wahdah menyediakan beberapa orang yang akan diberdayakan untuk memperkuat barisan perjuangan

¹³ Ranjabar Jakobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. (Bogor: GhalilIndonesia. 2006) hal. 165-167

organisasi. Belum lagi kader yang di didik melalui lembaga pengkaderan organisasi dimana doktrin perjuangan organisasi disosialisasikan bahkan diusahakan adanya kemudahan bagi kader tersebut agar dapat meneruskan pendidikan diberbagai lembaga pendidikan di Timur-Tengah. Kepemimpinan dalam Wahdah memiliki kualifikasi kemampuan, tidak saja dalam memahami ajaran Islam beserta perangkat lunak dan kerasnya tetapi suatu pemahaman yang fungsional bagi penyelesaian berbagai masalah kemanusiaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan sekaligus.

Adapun perbedaan makna antara Ulama dan Ustadz dalam pandangan Wahdah adalah Ulama yang tidak hanya terbatas kemampuan membaca kitab kuning, tetapi mempunyai kemampuan membaca seluruh gejala kehidupan manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam hubungan dengan alam semesta dalam berbagai masalah kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pandangan Ormas Wahdah tentang moral, merupakan suatu sifat manusia yang bersentuhan langsung dengan jiwa, hati dan pikiran, muaranya akan melahirkan sejumlah tingkah laku manusia. Kalau moralnya baik tentu akan bermakna positif seperti adanya keberanian, kelembutan, kasih sayang, tolong menolong, kejujuran, dan kesatuan tetapi kalau moralnya tidak beres, bermasalah atau cacat moral tentu akan bermakna negatif, seperti sifat angkuh, sombong, takabur, tidak senang dengan kesuksesan orang lain dan bakhil.

Kesatuan dan kebersamaan yang nampak dalam tingkah laku elit dan anggota tentu akan membawa pengaruh pada kesolidan, kekompakan, dan keutuhan peran organisasi. Sekalipun terdapat tingkah laku diantara elit ataupun anggota yang

berbeda. Adapun pendapat Ormas WI mengenai tingkah laku politik, tingkah laku sosial dan tingkah laku keagamaan.

Tingkah laku politik gambaran dari Ormas WI; *pertama*, bahwa secara umum elit dan anggota Wahdah murni mengambil sikap dan pendirian politik yang sesuai dengan khittah perjuangna organisasi dengan bersikap netral dan tidak memasuki wilayah politik praktis, *kedua* terdapat elit dan anggota WI yang dengan terus-terang mendukung partai-partai Islam yang ikut dalam pemilu.

Tingkah laku sosial menurut elit dan anggota WI; *pertama* Wahdah tidak begitu banyak melakukan pengamatan terhadap perilaku elit politik yang telah terpilih wakil rakyat, apakah mereka berbuat untuk kemaslahatan bersama sebagaimana mereka kampanyekan ketika musim kampanye pemilu berlangsung, ataukah perilaku mereka telah jauh menyimpang dari kaidah normatif, baik norma agama maupun norma sosial dan konstitusi negara. *Kedua*, WI masih menempatkan posisi pemerintah sebagai pengatur kehidupan kolektif suatu masyarakat menuju pada masyarakat yang teratur dan berkeadaban. *Ketiga*, WI menempatkan pemurnian doktrin sosial Islam dalam rangka merekonstruksi peradaban baru masyarakat, agar peradaban *khairah ummah* dapat terwujud, berguna bagi keteraturan bersama dalam masyarakat yang bernilai utama dan tinggi.

Sedangkan gambaran tingkah laku keagamaan; *pertama*, hidup manusia berdasar tahuid, ibadah dan taat kepada Allah. *Kedua*, hidup manusia bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, sebagai hambah Allah, manusia harus mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan berkeyakinan bahwa agama Islam adalah satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan

akhirat. *Keempat*, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban beribadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan. *Kelima*, dilarang mengikuti pola hidup kaum *kuffar* dan tetap *ittiba* kepada langkah dan perjuangan *Nabi Muhammad Salallahu alahi wasallam*. *Keenam*, menggairahkan amal saleh organisasi agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas dengan membangun ketertiban organisasi.

Norma (tingkah laku) dalam penilaian Ormas WI memandang, bahwa tindakan manusia congkak dan sombong, mereka itu dalam pandangan Wahdah tidak lebih dari manusia yang kufur nikmat. Dalam hal ini, Wahdah harusnya melakukan berbagai upaya penting dalam membumikan nilai-nilai Islam ditengah masyarakat dengan:

- 1) Merumuskan rancang-bangun konseptual mengenai persoalan-persoalan besar umat, bangsa dan negara dalam perspektif Islam yang bercorak transformatif. yakni memiliki visi dan misi kedepan mengenai umat dengan paradigma profetik.
- 2) Wahdah sudah saatnya merancang konsep *khairah ummah* atau masyarakat Islam yang cita-citakan melalui pendekatan yang multi aspek dengan mentransformasikan kedalam konsep masyarakat.
- 3) Amal praktis Wahdah perlu dikembangkan menjadi model dan transformasikan dalam membangun umat yang bercorak peradaban madani, artinya amal praktis wahdah tidak hanya sekedar berfungsi fragmatis dan bercorak kapitalisme tetapi harus di proyeksikan berdasarkan konsep keilahian.

4) Wahdah diharapkan dapat berperan secara aktif dan progresif dalam memecahkan

masalah-masalah yang dihadapi oleh umat dan bangsa terutama berkaitan dengan pencerahan dan pencerdasan akal-budi sehingga dapat dirasakan manfaatnya dengan umat.

2.4 Faktor Pendorong Yang Mempengaruhi lahirnya Ormas Islam WI

Pembahasan ini akan menjelaskan tentang faktor yang mendorong, sehingga YFM berkembang menjadi salah satu Ormas Islam di Makassar. Faktor yang mendorong adalah” karena banyak organisasi dan lembaga Islam yang terkotak-katik dan hubungannya tidak harmonis satu sama lain. Ini dapat menimbulkan kekhawatiran terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam. Sehingga diharapkan adanya sebuah wadah pemersatu agar umat Islam tidak berpecah-belah dan terkotak-katik”¹⁴ Hal yang dapat merugikan umat Islam sendiri. Faktor ini pula yang berhubungan dengan penamaan yayasan ini mempunyai arti persatuan Islam. Karena harapan akan terjadinya persatuan Islam.

Di samping itu perpecahan juga merupakan salah satu penyakit Ormas Islam modernis. Dan sebenarnya hal ini tak hanya terjadi saat sekarang tetapi sudah dirasakan oleh orang-orang terdahulu yaitu dikalangan para *tabi'in*, dan *tabiut -tabi'in* yaitu perbedaan *khilafah* dan pendapat. Mereka tidak sampai dengan mencelah para

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Ustadz. Ir Muh. Qosim Saguni M.A Di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah, Tanggal 28 Februari 2008. Beliau adalah Ketua Sekjen Wahdah Islamiyah

gurunya bahwa ini adalah salah, sesat bahkan tidak memfokuskan hanya satu guru saja dalam menimbah ilmunya.

Adapun fenomena bahkan salah satu penyakit pergerakan Islam modern sekarang ini di Indonesia adalah adanya perpecahan yang kita saksikan antara bagian-bagiannya beragam. Masing-masing merasa kebenaran itu hanya ada dalam jama'ahnya saja, sedang diluar jama'ahnya hanyalah kesesatan. Yang dapat masuk surga dan selamat dari api neraka hanya monopoli anggota jama'ahnya atau golongannya, hanya dia saja yang selamat selain itu termasuk kelompok yang sesat.¹⁵ Biarkanlah mereka berpecah kalau memang hanya persoalan metode dalam berdakwah tetapi jangan lupa bahwa pada intinya adalah mempersatukan Islam dengan berpegang teguh kepada *Al-Qur'an dan Sunnah*.¹⁶

Jadi faktor yang disebutkan tadi merupakan suatu pelajaran yang bagi pejuang-pejuang Islam yang akan mengembangkan organisasinya. Dan ini juga merupakan faktor yang mendorong dari diubahnya YFM menjadi Ormas Islam WI pada tahun 2002. karena adanya harapan dari anggotanya guna menuju terciptanya persatuan dalam Islam, berusaha mengatasi perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari agama dan hal-hal lain yang dapat merugikan umat Islam sendiri.

¹⁵ Qordhowi Yusuf, *Dinamika Kerusakan Umat Islam*. (Terj. Salim Basyarahil, Gema Insan Press. 1990

¹⁶ Mendengarkan Khutbah Jum'at Tanggal 07/03/08 Oleh Ust. H.Muh Saiful Yusuf, Lc di Masjid Ali- Hizaam, Pondokan Unhas Jl. PK. VII Tamalanrea Indah dengan Tema *Perjuangan Islam*

2.5 Sikap Wahdah Terhadap Partai Politik

Seluruh aktivitas keagamaan Wahdah menurut Syarifuddin Jurdi penulis buku "*Islam dan politik lokal Wahdah*" cukup menarik mengingat beberapa hal; *pertama*, Wahdah merupakan suatu ormas keagamaan yang memberikan perhatian khusus pada masalah sosial kemasyarakatan seperti pendidikan, kesehatan dan fungsi penyadaran. *Kedua*, organisasi ini masih belum banyak "prestasi" politik yang perlu ditafsir, meskipun banyak pihak yang merasa memiliki keterikatan emosional dengan elit Wahdah, terutama para politisi Islam yang berkecimpung dalam Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Keterikatan mereka dengan Wahdah bukan berarti menjadi bagian dari doktrin sosial politik Wahdah. Wahdah tetap tidak merasa memiliki hubungan apapun dengan partai politik manapun. Artinya Wahdah memiliki garis politik yang netral, seluruh pilihan dan sikap politik diserakan kepada warganya, asalkan pilihan tersebut sejalan dengan garis umum perjuangan Wahdah.

Sikap netral yang ditempuh Wahdah sebagai pilihan cerdas dan rasional, karena sikap demikian telah menjadi sikap umum setiap ormas Islam. Sikap netral dalam soal politik, tidak berarti Wahdah sama sekali anti terhadap persoalan politik, melainkan dengan sikap itu Wahdah akan jauh lebih luas wilayah kerjanya, jauh lebih luas hubungannya dengan partai politik yang ada, dan dapat mengembangkan kerja sosial dalam rangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam spektrum jaringan yang luas. Misalnya Dalam soal pemilihan presiden secara langsung, Wahdah memberikan sikap politiknya,

“ Wahdah sangat menganjurkan kepada pengurus, anggota, simpatisan dan kaum muslimin Warga Negara Indonesia untuk turut serta dalam pemilihan presiden putaran II dengan memilih pasangan calon presiden/calon wakil presiden sesuai dengan hati nurani yang dilandasi dengan nilai-nilai syariat Islam.”¹⁷

¹⁷ Wahdah Islamiyah. “ Ketetapan Sidang Majelis Organisasi (SMO) V Wahdah Islamiyah “, Nomor: 05/SMO-V/7/1425, tanggal 28 Rajab 1425 H/13 September 2004 M.

BAB III

PROSES BERDIRINYA ORMAS (ORGANISASI MASSA) ISLAM WAHDAH ISLAMIYAH

3.1. Latar Belakang Berdirinya

WI (Wahdah Islamiyah) merupakan sebuah gerakan Islam lokal yang menisbahkan dirinya kepada penyadaran, moral/akhlak ormas Islam yang bergerak dalam bidang dakwah dan berbagai bidang lainya seperti bidang sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, Infokom (informasi dan komunikasi), kewanitaan, dan lingkungan hidup.

Organisasi ini bukanlah suatu gerakan yang tiba-tiba muncul, tetapi merupakan rangkaian dari berbagai peristiwa dan “ketegangan” teologis yang dialami oleh para pendiri organisasi ini dengan gerakan Islam Muhammadiyah di Makassar, tepatnya di Masjid Ta'mirul Masjid. Menurut pengakuan beberapa pelaku sejarah, Wahdah Islamiyah telah memiliki embrio yang kuat dan mengakar dengan Fathul Mu'in. Nama ini kemudian dipakai menurut Ir. Hidayat Hafid sebagai upaya untuk merekrut dan memelihara spirit keagamaan yang telah diwariskan oleh Fathul Mu'in Dg, Magading. Fathul Mu'in adalah sosok ulama in-telektual yang dikagumi di kalangan Muhammadiyah.¹

¹ Wawancara Dengan Bapak Ustadz Ir. Nurhidayat Hafid Di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah dengan Ustadz Sirajuddin pada tanggal 25 Safar 1429 H / 03 Maret 2008 M.

Bermula ketika pada tahun 1985 pemerintahan Orde Baru dibawah pimpinan Presiden Soeharto menerapkan sebuah Undang-undang Nomor 8 tahun 1985 tentang keormasan, berisikan instruksi bahwa setiap organisasi kemasyarakatan di Indonesia harus menggunakan pancasila sebagai satu-satunya asas. Semua ormas termasuk Muhammadiyah yang berasas Islam pun harus mengikuti undang-undang tersebut.

Namun keinginan Muhammadiyah untuk mengikuti undang-undang pemerintah itu mendapat penolakan dari beberapa kalangan interen organisasi. Seperti misalnya anggota Muhammadiyah yang ada di daerah Makassar Sulawesi Selatan yakni KH. Fathul Mu'in Dg. Magading.² Ia sangat keras menolak Muhammadiyah menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Bahkan mengatakan jangan sampai selama hidupnya ia mendapati Muhammadiyah memakai asas Pancasila.³ Sesuai dengan perkembangan zaman, akhirnya pada muktamar ke-41 yang diselenggarakan di Solo tahun 1985 diputuskan bahwa Muhammadiyah dapat menerima atau memakai Pancasila sebagai asas tunggal.

Hasil keputusan muktamar pada waktu itu tidak sempat di ikuti oleh K.H Fathul Mu'in karena beliau meninggal pada tahun 1984 sebelum muktamar ke-41 dilaksanakan, dan beliau meninggalkan banyak murid didikan seperti yang aktif di Ta'mirul Masjid yaitu di masjid Muhammadiyah Makassar jalan Banda dan juga beberapa anggota IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah).⁴ Murid-murid didikanya inilah yang membentuk sebuah lembaga, yang mengadopsi dan memberikan nama

² Wawancara Sekjen PP-WI di Kantor Pusat tanggal 29 maret 2008 M

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

bekas guru mereka, dengan nama lembaga YFM, akan tetapi beberapa murid didikan K.H Fathul Mu'in tidak mau bergabung dengan keyayasan tersebut, alasannya mereka tidak sepakat kalau asas Pancasila dihapuskan. Beberapa diantaranya bergabung ke lembaga Islam lainnya, dan ada pula yang kepartai politik yang berhaluan Islam.

Pada tanggal 18 Juni 1988 berdiri YFM dengan Akta Notaris No 20 atas nama Abdullah Ashal, SH. Berdirinya YFM diawali dengan adanya musyawarah yang dihadiri oleh para Jama'ah Masjid Ta'mirul masjid, serta murid-murid yang menyepakati terbentuknya yayasan tersebut diantaranya, Ustadz Muhammad Zaitun Rasmin Lc, Ustadz Ir. Muhammad Qosim Saguni, dan Ustadz Ir. Hidayat Hafid, didalam musyawarah itu, para jama'ah Masjid Ta'mirul Masjid memberikan usulan tambahan nama dibelakang yayasan yang akan dibentuk tersebut, yaitu dengan nama Yayasan Fathul Mu'in Dg Magading, nama yang diambil dari nama sang guru Kyai Fathul Mu'in Dg Magading.

Dalam musyawarah itu melahirkan respon yang berbeda di antara anggota peserta rapat mengenai tambahan nama tersebut. Ada yang menyetujui untuk menggunakan seluruh nama sang guru, tetapi ada juga yang tidak sependapat, terutama dengan nama belakang Dg Magading. Pengurus Jama'ah Masjid Ta'mirul Masjid yang menyepakati ada tambahan nama, akan tetapi yang tidak menyepakati murid-murid K.H Fathul Mu'in. Mengapa tidak menghendaki nama Dg Magading tidak disertakan, menurut ustadz Qosim Saguni, karena terkesan seperti kultus

Individu.⁵ Akhirnya peserta musyawarah yang hadir di rumah Pak Natsir menyetujui nama yayasan dengan nama YFM sementara Dg Magading dihilangkan agar tidak terkesan seperti kultus individu. Nama Fathul Mu'in adalah nama yang baik dan bahkan menurut Ustadz Muhammad Qosim Saguni, terdapat sebuah kitab dengan nama Fathul Mu'in.

Setelah musyawarah di sepakati, kemudian semua peserta musyawarah mengusulkan agar dibentuk struktur kepengurusan lembaga YFM pada periode awal. Struktur pengurus kelembagaan pada waktu itu adalah H. M. Dain Yunta menjabat sebagai Ketua, Ir. Syahrudin Rauf menjabat sebagai Sekretaris, dan Muhammad Anas Tompo menjabat sebagai Bendahara. Sementara struktur lainnya diisi oleh kader yang lebih muda seperti Ustadz H. Muhammad Zaitun Rasmin Lc, Ustadz Ir. Muhammad Qosim Saguni, Ustadz Haris, Ustadz Ir. Hidayat Hafid yang kemudian diikuti oleh beberapa kader muda lainnya seperti Ustadz Dr. Abdul Hamid Habbe,

Pada tahun 1998 atau sepuluh tahun setelah berdirinya YFM, yayasan ini kemudian berubah dengan nama Yayasan Wahdah Islamiyah dan disingkat dengan YWI. YWI berdiri pada tanggal 19 februari 1998 dengan Akta Notaris No. 059 (Sulprian, SH). Penggantian nama ini dilakukan dengan musyawarah terpadu yang diadakan di Malino. Nama YWI menurut Ustadz Muhammad Qosim Saguni adalah sebuah nama yang memiliki makna "*Persatuan Islam.*" Kata tersebut merupakan istilah kata yang berasal dari Bahasa Arab.⁶

⁵ Wawancara dengan Ustadz Muh. Qosim Saguni di Kantor Pusat WI Pada Tanggal 10 April 2008 M.

⁶ *Ibid*

Perubahan itu karena disertai berbagai pertimbangan dari para pengurusnya. Pertimbangannya,

Pertama, YFM terkesan sektarian, sebab dikaitkan dengan nama seorang tokoh

(Muhammadiyah, pen.) yaitu K.H. Fathul Mu'in yang merupakan guru yang banyak mewarnai pemikiran dan semangat dari pendiri-pendiri yayasan tersebut. *Kedua*, karena banyak organisasi dan lembaga Islam yang terkotak-katik dan hubungannya tidak harmonis satu sama lain. Ini dapat menimbulkan kekhawatiran terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam. Sehingga diharapkan adanya sebuah wadah pemersatu agar ummat Islam tak terpisah-pisah dan terkotak-katik (Wawancara dengan Ir. Hidayat Hafid, 3 Maret 2008 M), hal yang dapat merugikan umat Islam sendiri.

Perkembangan YWI didukung oleh tingkat keikhlasan para pengurus yang tinggi untuk *ber-amar ma'ruf nahi munkar* melalui Wahdah serta dukungan kader-kader muda yang militan.⁷ Pada tanggal 3-8 November 1998 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, sebagian elite anggota Wahdah mengikuti Kongres Umat Islam Indonesia (KUII). Kongres umat Islam ini relatif besar karena dihadiri oleh ribuan elite Islam dari berbagai daerah diseluruh Indonesia. Sebagai perwakilan YWI ketika itu adalah ketua YWI itu sendiri, Ustadz Muhammad Zaitun Rasmin Lc., dan menjadi koordinator bagi sebagian kalangan muda Islam Makassar yang mengikuti kongres, sekaligus juga disertai amanah sebagai ketua Presidium Forum Ukhuwah Pemudah Islam (FUPI) Makassar.⁸

Didalam sidang komisi atau sidang pleno Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) yang diikuti oleh berbagai kalangan, Ustadz. H Muhammad Zaitun telah memanfaatkan forum-forum itu untuk menyampaikan ide dan gagasan mengenai

⁷ Istilah militan dalam tulisan ini yaitu sebagai kesungguhan kader-kader tersebut dalam membantu kiprah Wahdah agar lebih diterima oleh warga masyarakat. Militan tidak dimaknai sebagai kelompok yang siap tempur atau melakukan tindakan anarkis dan tindakan kekerasan.

⁸ FUPI adalah lembaga yang menghimpun kaum muda Islam Makassar yang bernaung langsung di bawah Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI) Sulawesi Selatan

kondisi nasional, kehidupan politik, persoalan keagamaan, masalah ukhuwah Islamiyah dan berbagai dinamika sosial yang terjadi dan sekaligus memperkenalkan diri sebagai wakil dari Makassar dan pengurus Wahdah.⁹

Sepulang dari kegiatan KUII, di Makassar dilakukan berbagai kegiatan lainnya seperti seminar nasional kalangan muda muslim, para penggeraknya adalah elite Wahdah. Elite-elite Wahdah mendorong adanya kesatuan politik dikalangan umat, karena bagi Wahdah perpecahan secara politik akan merugikan Islam dan umat Islam. Untuk mendukung ide-ide penyatuan itu, mereka selalu mengikuti berbagai kegiatan, pertemuan, seminar, dan kongres yang bertujuan untuk menyatukan potensi umat Islam.

Setelah berdiri selama kurang lebih dua tahun, pada tanggal 25 mei 2000 dengan Akta Notaris No.55 (Sulprian S.H), YWI kemudian berubah lagi dengan nama Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah atau disingkat dengan YPWI. Berdirinya YPWI ini karena: “ sebagai upaya untuk menjadi wadah dari Pesantren Tinggi Wahdah Islamiyah yang diberi nama STIBA (Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab)” yang berdiri pada tahun 1998. Setelah berdiri selama kurang lebih lima tahun, kemudian diganti dengan nama Ma’had ‘ Aly al-Wahdah yang didirikan pada bulan Sya’ban 1426 H/ September 2005 M yang setara dengan perguruan tinggi (S1) untuk studi Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih dengan masa belajar minimal 8 semester. Tujuan didirikannya lembaga pesantren ini adalah mempersiapkan kader-kader da’i dan

⁹ Wawancara dengan Ustadz. Muh Zaitun Rasmin, Lc di Kantor Pusat WI pada tanggal 13 Februari 2008

ulama yang memiliki basis ilmu-ilmu syari'ah yang kuat dan semangat dakwah yang tinggi.¹⁰

Sekolah ini sendiri merupakan sekolah yang diasuh oleh kurang lebih 28 orang alumni universitas terkemuka di negara-negara Islam terutama Timur Tengah seperti; Islamic University of Madinah (Saudi Arabia), Al-Azhar University (Mesir), Imam Muhammad ibn Su'ud University Cabang Jakarta, Islamic Internasional University of Pakistan, Islamic University of Africa (Sudan), Universitas Kebangsaan Malaysia, dengan berbagai latar belakang spesialisasi keilmuan yang menjadi modal utama bagi YPWI dalam menyelenggarakan program pendidikan kader ulama ini.

Mereka bersama-sama menjadi tenaga inti dalam mendidik dan membina di Ma'had ini serta mempunyai basis ilmu-ilmu Syariah (ilmu Islam) yang mantap dan kuat serta mempunyai semangat yang tinggi dalam berdakwah dan menyiarkan Islam. Pada tahun 2002, YPWI segera melakukan proses kembali untuk menjadi suatu ormas Islam, tapi proses perubahan ini tidak mengubah nama Wahdah Islamiyah, hanya mengubah status dari yayasan menjadi ormas. dan ini juga merupakan berkat adanya sumbangsi atau dukungan pihak pemerintah oleh keberadaan eksistensi ormas ini. Guna mewujudkan keinginan mengembangkan WI menjadi sebuah ormas Islam maka dilakukan langkah-langkah guna terwujudnya hal tersebut. Langkah tersebut dilakukan dengan mengadakan sebuah musyawarah yang berskala besar dalam tubuh yayasan. Pada tahun 2002, melalui suatu pertemuan nasional atau yang lazim dikenal dalam perhelatan akbar ormas Islam yaitu Muktamar Wahdah, status YPWI segera

¹⁰ *Ibid.*

diganti dan penggantian ini dianggap sangat ideal karena statusnya menjadi ormas Islam sama kedudukannya seperti Muhammadiyah dan NU.

Dalam musyawarah Besar (Mubes II) tanggal 1 Shafar 1423 H/14 April 2002, para elite Wahdah diberbagai cabang dan daerah berkumpul di Makassar telah menyepakati untuk mengubah istilah yayasan menjadi ormas. Dengan pertimbangan dasar yang dijadikan acuan, kalau hanya berbentuk yayasan maka sulit untuk mengembangkan Wahdah Islamiyah. Pada inti pertimbangannya bahwa,

Lembaga Wahdah Islamiyah adalah organisasi dakwah dan kader diharapkan dapat meluas dan berkembang tidak hanya di Sulawesi Selatan (Makassar) saja namun juga diseluruh propinsi di Indonesia. Selain itu: "diharapkan adanya anggota-anggota yang terstruktur bahkan identitas keanggotaan". Dan dengan wadah yayasan, hal itu sulit diwujudkan karena yayasan tidak diperkenankan memiliki cabang (Dokumen Wahdah 2002).

Status ormas yang kemudian dalam diktum resmi lembaga disebutkan dengan istilah "Ormas Wahdah Islamiyah".

"Wahdah Islamiyah merupakan organisasi massa yang berdasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al-Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamaah). Didirikan dimakassar pada tahun 1409 H/1988 M dalam bentuk yayasan, lalu berubah menjadi Ormas pada 1 shafar 1423 H bertepatan dengan 1 April 2002 M. Adapun secara legalitas formal bahwa ormas Islam Wahdah Islamiyah terdaftar dalam surat keterangan pada kantor Kesatuan Bangsa Kota Makassar, No. 220/1092-1/KKB/2002 tanggal 26 Agustus 2002, Surat Keterangan Terdaftar pada Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Sulawesi Selatan No. 220/3709-1/BKB-SS di Makassar, dan Surat Tanda Terima Pemberitahuan Keberadaan Organisasi pada Direktorat Hubungan Kelembagaan Politik, Direktorat Jenderal (Ditjen) Kesatuan Bangsa pada Departemen Dalam Negeri (Depdagri), di Jakarta No. 148/D.1/IX/2002. Ormas ini berkantor pusat di jalan. Antang Raya No. 48 Makassar. Sebelum menjadi ormas lembaga ini berkantor di jalan. Abdullah Dg. Sirua No. 60 Makassar. Sebagaimana asas dan landasan organisasi yang tertuang" (Kalender Hijriyah 1429 H/2008 M, oleh Wahdah Islamiyah).

Ormas Islam WI juga membentuk badan dan lembaga khusus yang mengurus masalah perempuan. Kalau di Muhammadiyah terdapat Asyiyah dan di NU terdapat Fatayat, maka Wahdah tidak ketinggalan dan untuk saat ini mendirikan LEMBAGA MUSLIMAH (LM), baik dipusat maupun dicabang. Pengesahan keberadaan lembaga itu ditandai dengan keluarnya SK Pimpinan Pusat dengan nomor D.157/QR/PP-WI/IV/1426 tentang pembentukan LM Pusat sebagai bentuk penyeragaman pada setiap lembaga dibawah naungan Wahdah Islamiyah dan lahirnya LM Cabang Makassar sebagai bagian dari WI Cabang Makassar. Maka sejak bulan juli 2005, Wahdah resmi memiliki LM, baik dipusat maupun cabang. Menurut penilaian penulis pergerakan lembaga muslimah Wahdah, tidak seradikal pergerakan kaum feminis yang menuntut segala macam ruang artikulasi pergerakan kaum feminis yang menuntut segala macam ruang artikulasi politik dan artikulasi diri yang lebih bebas, bahkan tuntutan akan kebebasan itu menjadi sangat dominan.

Wahdah sendiri memperbolehkan adanya organisasi otonom dalam organisasinya sepanjang searas, semaksud dan setujuan dengan organisasi induknya. Sebagai tambahan lembaga. Dengan mengubah status pergerakan, elite Wahdah harus segera menyesuaikan sejumlah diktum kelembagaan termasuk identitas gerakannya agar menjadi lebih jelas. Itulah pentingnya adanya identitas organisasi sebagai penegas jati diri lembaga yang akan membedakan dengan lembaga lainnya.

Di dalam Anggaran Dasar (AD) Wahdah Islamiyah pada BAB I menyebutkan identitas organisasi, dan pasal 1 menyebutkan,

"pertama, organisasi ini bernama Wahdah Islamiyah, merupakan kelanjutan dari Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah;

kedua, Wahdah Islamiyah didirikan di Makassar pada hari ahad tanggal 1 shafar 1423 H bertepatan dengan tanggal 14 April 2002 M untuk jangka waktu yang ditentukan;

ketiga, organisasi tingkat pusat berkedudukan di tempat kedudukan pimpinan pusatnya serta dapat mendirikan cabang-cabang di dalam dan di luar negeri.”

Status perubahan WI dari yayasan menjadi ormas hanya sebagai cara atau strategis Wahdah untuk dapat berkembang di berbagai daerah, dan sesuai dengan visinya, tahun 2015 sudah dapat membentuk cabang diseluruh kota besar di Indonesia. Bahkan kalangan Wahdah secara terbuka mengakui bahwa perkembangan Wahdah diberbagai daerah adalah sebagai bentuk dukungan yang diberikan pemerintah dan segenap masyarakat, khususnya kaum muslimin Indonesia.

Wahdah telah berhasil membuka cabang-cabang maupun daerah-daerah binaan dikawasan timur Indonesia. Untuk sekedar diketahui bahwa Wahdah telah menetapkan visi dan misi 2015. Ini merupakan cita-cita yang sangat besar dan untuk mewujudkannya bukanlah perkara yang muda direalisasikan. Adapun cabang WI tersebar di 30 (tiga puluh) kota dan kabupaten diseluruh Indonesia, sedangkan Daerah Binaan tersebar 20 (dua puluh) kota dan kabupaten diseluruh Indonesia (AD Wahdah Islamiyah).

Tabel Nama Cabang dan Binaan WI di Wilayah Sulsel dan Sulbar

No	Nama Daerah Cabang WI	Nama Daerah Binaan WI
1.	Makassar	Maros
2.	Gowa	Bantaeng
3.	Takalar	Selayar
4	Jeneponto	Pare-Pare
5	Bulukumba	Sengkang
6	Sinjai	Tator
7	Bone	Wotu (Luwu Timur)
8.	Sidrap	Mamuju (Sul-Bar)



9	Enrekang	Topoyo (Sul-Bar)
10	Pinrang	
11	Soppeng	
12	Belopa	
13	Palopo	
14	Luwu Utara (Masamba)	
15	Luwu Timur (Malili)	
16	Polman (Sul-Bar)	

Tabel Nama Cabang dan Binaan WI di luar Wilayah Sulawesi Selatan

No	Nama Daerah Cabang WI	Nama Daerah Binaan WI
1.	Tarakan (Kal-Tim)	Banda Aceh (NAD)
2.	Gorontalo (Sul-Ut)	Yogyakarta (DIY)
3.	Ternate (Maluku Utara)	Parigi (Sul-Teng)
4	Kolaka (Sul-Tra)	Merauke (Papua)
5	Palu (Sul-Teng)	Pontianak (Kal-Bar)
6	Toli-Toli (Sul-Teng)	Jayapura (Papua)
7	Raha (Sul-Tra)	Unaha (Sul-Tra)
8.	Kendari (Sul-Tra)	Bima (NTB)
9	Jakarta (DKI Jakarta)	Luwuk Banggai (Sul-Teng)
10	Bandung (Ja-Bar)	Pekanbaru (Riau)
11	Konawe (Sul-Tra)	
12	Bombana (Sul-Tra)	
13	Samarinda (Kal-Tim)	
14	Balikpapan (Kal-Tim)	

3.2. Visi dan Misi Organisasi

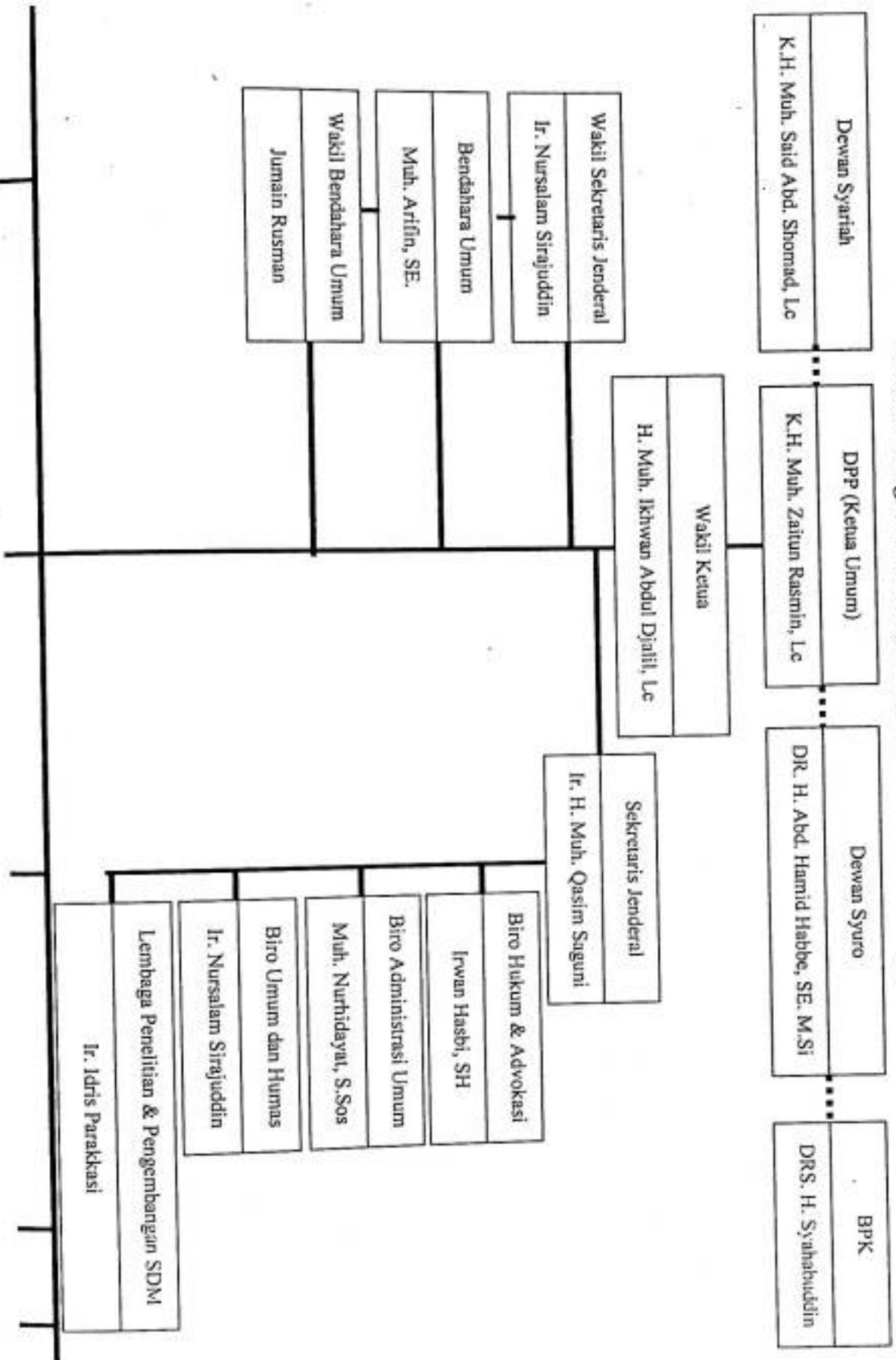
Sebuah organisasi didirikan tentu mempunyai maksud dan tujuan serta visi dan misi yang diemban. Demikian halnya dengan ormas Islam WI. Visi dapat berarti cita-cita yang ingin diwujudkan dan misi bisa berarti tugas yang diemban atau yang akan dilaksanakan. WI mempunyai visi untuk menjadi sebuah ormas Islam yang *eksis* tak terbatas hanya pada daerah Makassar dan Sulawesi Selatan saja, tetapi juga seluruh ibu kota propinsi di Indonesia pada tahun 1436 Hijriyah/2015 Miladiyah.

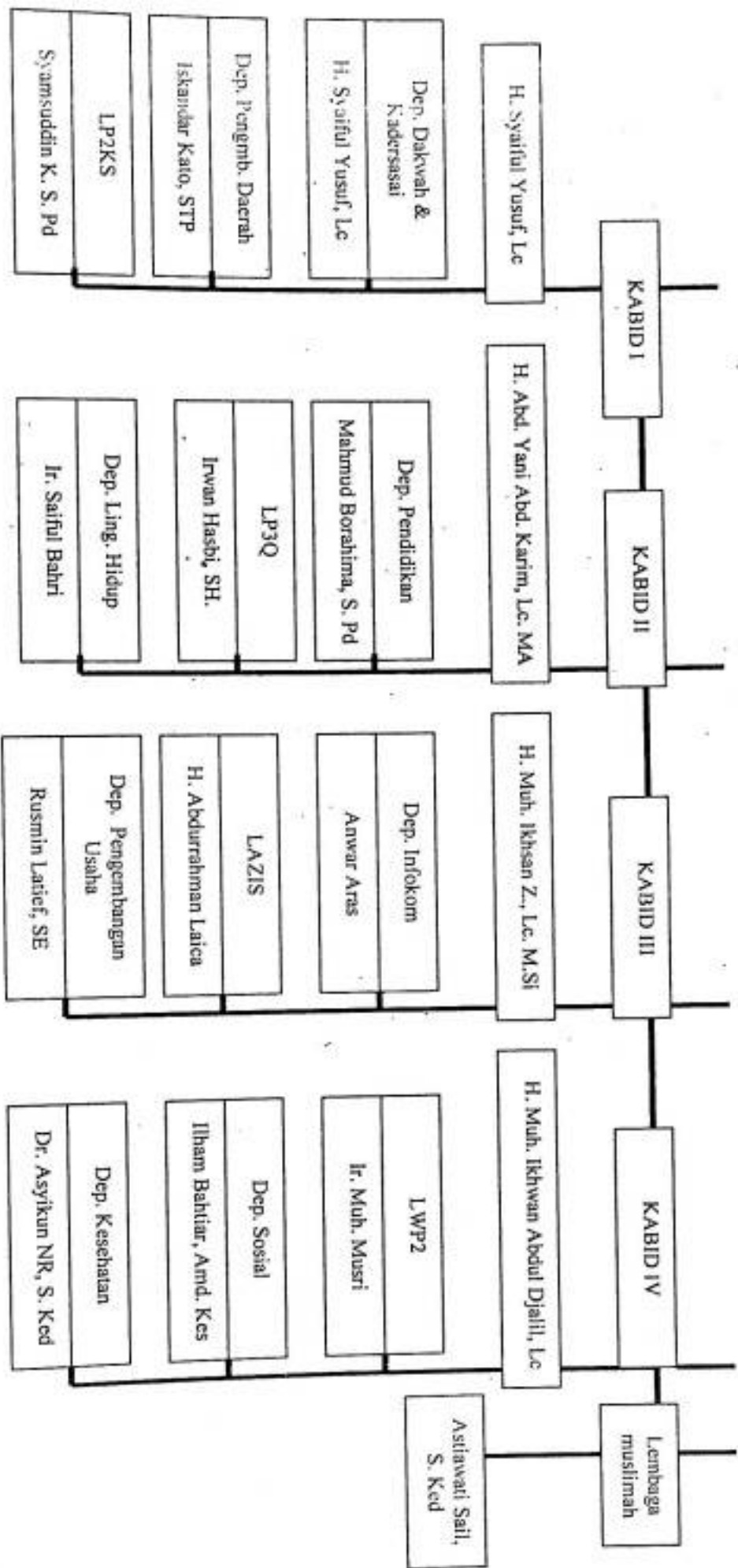
Adapun yang dimaksud *eksis* adalah bahwa WI memiliki eksistensi riil dan cukup signifikan untuk berperan serta dalam melakukan kerjasama bersama masyarakat dan pemerintah demi mewujudkan dan melaksanakan program kerjanya. Disebutkan pada tahun 2015 karena diperkirakan pada waktu tersebut telah banyak kader WI utamanya alumni dari STIBA sebelum diganti dengan nama Ma'had ' Aly al-Wahdah yang sudah matang dan menjadi da'i dan ulama yang handal guna membina kader dari beberapa daerah dalam penyiaran dan dakwah Islam. Sedangkan misi ormas Wahdah Islamiyah diantaranya:

1. Menanamkan dan menyebarkan aqidah Islamiyah yang shahih kepada ummat berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman Salafus Shalih.
2. Menegakkan syiar Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar.
3. Membangun persatuan ummat dan ukhuwah Islamiyah yang dilandasi semangat ta'awun (kerjasama) dan tanashuh (saling menaschati)
4. Mewujudkan institusi/lembaga pendidikan dan ekonomi yang Islami dan berkualitas.
5. Membentuk generasi Islam yang Rabbani dan menjadi pelopor dalam berbagai bidang kehidupan.

Untuk mencapai visi dan misi serta berhasilnya pelaksanaan program kerja, maka ormas WI senantiasa melakukan kerjasama dengan berbagai instansi. Baik dari instansi atau badan pemerintahan maupun juga badan swasta, sehingga dapat dikatakan bahwa WI merupakan sebuah ormas Islam yang tak terbatas bergerak hanya pada bidang dakwah semata melainkan juga berupaya untuk turut serta dalam berbagai lapangan kehidupan sosial di dalam masyarakat.

Struktur Organisasi Pengurus Pusat Wabdash Islamiyah





3.3. Struktur dan Manajemen Organisasi

Sebuah organisasi yang *eksis* adalah mempunyai struktur dan manajemen yang terorganisir dengan rapi bukan hanya dilihat segi visi dan misi tetapi hal yang sangat penting dalam tubuh organisasi adalah pengstrukturannya dan manajemennya tertata dengan rapi yang dimulai dari pimpinan sampai anggotanya.

Adapun landasan terorganisirnya suatu lembaga dalam penjelasan Atsar Ali bin Abi Thalib "*kebenaran yang tak terorganisir akan dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir*" kemudian dalam kaidah ushul fiqhi "*sesuatu tidak akan menjadi sempurna kecuali dengan sesuatu yang lain, maka dia itu menjadi wajib*". (Makalah "Manajemen Organisasi Islam dan Komunikasi Efektif")

Penegertian struktur dalam kamus Bahasa Indonesia Moderen "cara bagaimana sesuatu disusun; susunan, bangunan, kerangka". Manajemen secara umum yaitu berasal dari kata to manage yang berarti, mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelolah. Manajemen diartikan:

- a. Alat yang digunakan organisasi dalam mengelolah aktivitas yang dilakukan
- b. Seni mempengaruhi, mengarahkan, mengendalikan atau memimpin orang lain untuk melakukan satu pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Dengan kesimpulan bahwa struktur organisasi yang terorganisir dan tersusun dengan rapi maka dilakukan manajemen dengan cara mengelolah, mengatur, dan mengurus yang sudah ada didalam perengkap tersebut. Seperti yang kita bahas sekarang yaitu struktur dan manajemen organisasi WI. Struktur kelembagaan Wahdah yang nampak dewasa ini menunjukkan adanya akomodasi atas makna doktrin Islam dan akomodasi atas kehendak sosial yang berkembang dalam masyarakat. Struktur akomodatif itu dapat ditemukan dalam susunan berikut dengan otoritas yang

didelegasikan oleh muktamar sebagai lembaga tertinggi yang memiliki otoritas penuh untuk melakukan serangkaian perubahan termasuk perubahan atas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Dalam struktur pengorganisasian WI, pengurus tingkat pusat terdiri atas Dewan Syuro, Dewan Syariah, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Pimpinan Pusat. Sementara pengurus pada tingkat cabang dipimpin oleh pimpinan cabang.

1. Dewan Syuro

Wadah ini berfungsi untuk memberikan sumbangsi berupa pemikiran-pemikiran kepada pimpinan harian Wahdah. Dalam pasal 7 ART tentang Dewan Syuro disebut bahwa Dewan Syuro merupakan lembaga yang memiliki fungsi pertimbangan, pengawasan serta perencanaan strategis organisasi. Anggota Dewan Syuro adalah kader organisasi yang terdiri dari unsur-unsur senior, para pakar dan tokoh. Sedangkan jumlah keanggotaan Dewan Syuro yang disebut dalam pasal 2-3 yaitu sedikitnya 7 (tujuh) orang yang dipilih oleh muktamar dan disahkan oleh Pimpinan Muktamar. Supaya lembaga ini berjalan dengan teratur, maka Dewan Syuro melakukan persidangan sedikitnya sekali dalam tiga bulan dengan tugas dan wewenang, antara lain:

- a) Memberikan pertimbangan dan persetujuan terhadap Program Kerja Organisasi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Tahunan yang diajukan oleh Pimpinan Pusat.
- b) Mendengarkan dan memberikan penilaian laporan tahunan Pimpinan Pusat.


- c) Memberikan pertimbangan kepada Pimpinan Pusat dalam menetapkan peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan organisasi lainnya yang bersifat strategis.
- d) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan terhadap Pimpinan Pusat.
- e) Memberikan laporan tahunan ke Sidang Majelis Organisasi.
- f) Memepersipakan pelaksanaan Sidang Majelis Organisasi.

Susunan Dewan Syuro terdiri dari, Ketua, Sekretaris, Anggota. Nama Dewan Syuro pengurus ormas WI. *Pertama* sebagai Ketua Dewan Syuro; DR. H. Abd. Hamid Habbe, SE, Msi. *Kedua* Sekretaris Dewan Syuro; H. Muh. Dain Yunta. Anggota; Ir. H. Muh. Nusran. MM

2. Dewan Syariah.

Sebuah wadah yang menghimpun para Astidzah (ustadz) yang memiliki kapabilitas ilmu syar'i, yang berfungsi sebagai tempat konsultasi syariah atau hal-hal yang berkaitan dengan syariat. Fungsi dan tugas Dewan Syariah dijelaskan dalam pasal 8 ART Wahdah ayat (1) adalah sebagai lembaga yang memiliki pertimbangan, pengawasan dan penetapan kebijakan Syar'iyyah, sedangkan ayat (2) menjelaskan mengenai keanggotaan Dewan ini, anggota-anggota Dewan Syariah adalah kader organisasi yang berbasis ilmu syar'i dalam berbagai disiplin keilmuan, dan memiliki pengetahuan hukum-hukum Islam yang memadai.

Tugas Dewan Syariah dijelaskan dalam ayat (4) yaitu Dewan Syariah bersidang sedikitnya sekali dalam sebulan. Tugas dan kewajiban Dewan Syariah adalah:

- 
- a) Menjaga kemurnian organisasi dari segala bentuk penyimpangan syar'i
 - b) Memberikan bimbingan, pengayoman dan transformasi nilai-nilai Islam kepada anggota, dan memberikan peran aktif dalam *amar ma'ruf dan nahi munkar*.
 - c) Mengawasi jalannya aktivitas yang berlangsung dalam organisasi.
 - d) Memberikan laporan tahunan kepada Sidang Majelis Organisasi.

Sementara dalam ayat (5) dijelaskan, bahwa Dewan Syariah mempunyai hak dan kewajiban dalam mengurus organisasi ini. Hak dan kewajibannya antara lain:

- a) Memberikan penilaian dan atau membatalkan segala putusan Pimpinan Pusat yang bertentangan dengan syariat.
- b) Memberikan masukan dan nasihat kepada Pimpinan Pusat baik diminta atau tidak.
- c) Mendengarkan laporan tahunan Pimpinan Pusat.
- d) Menyampaikan fatwa yang berhubungan dengan masalah-masalah Syar'iyah.
- e) Menetapkan kebijakan-kebijakan Syar'iyah yang dapat mengikat organisasi.

Dengan kesimpulan, bahwa tugas dan kewenangan dewan ini lebih banyak bersifat pengawasan terhadap kinerja kepemimpinan Wahdah dan berpotensi untuk "memveto" segala kebijakan pimpinan harian Wahdah apabila tidak memenuhi kaidah syariat.

Susunan nama pengurus Dewan Syariah WI sebagai berikut:

Ketua Dewan Syariah: K.H Muh. Said Abd. Shamad, Lc

Wakil Ketua Dewan Syariah: H. Bahrunnida Muh. Amin, Lc.

Sekretaris Dewan Syariah: H. Saiful Yusuf, Lc

Anggota Dewan Syariah:

- 1) H. Ahmad Hanafi, Lc, M.A.
- 2) H. Ali Nahrawi, Lc
- 3) H. Bahtiar Bahri, Lc
- 4) Hamzah Hasyim, Lc
- 5) H. Muh. Ikhsan Zainuddin, Lc, M.Si
- 6) H. Muh. Ikhwan Abd. Djalil, Lc
- 7) H. Ilham Jaya, Lc, M.Ag
- 8) Irfan Zein, Lc.
- 9) H Irwan Fitri, Lc
- 10) H. Muh Yani Abd Karim, Lc., M.Ag
- 11) H. Muh. Nur Ihsan, Lc
- 12) H. Rahmat Abdurahman,
Lc.
- 13) H. Ramli Bakka, Lc., M.A
- 14) Roni Mahmudin, S.S, Lc
- 15) H. Said Saad, Lc
- 16) H. Salahuddin Guntung,
Lc
- 17) H. Usman Laba, Lc
- 18) H. Muh. Bakri, Lc
- 19) H. Muh. Yusran Ansar, Lc
- 20) H. Jahada Mangka, Lc

3. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Lembaga ini mempunyai tugas sebagai pemeriksa keuangan di setiap lembaga tinggi dan departemen dalam ormas ini. Keberadaan badan ini dirasa sangat perlu untuk menghindari segala keburukan dan segala fitnah. Itulah sebabnya Wahdah mengatur secara khusus masalah ini dalam AD/ART-nya.

Dalam ART Wahdah pasal 9 ayat (1) disebutkan bahwa BPK adalah lembaga yang berfungsi untuk mengawasi dan memeriksa keuangan dan kekayaan organisasi. Sementara anggota-anggota dan ketua BPK adalah kader organisasi yang memiliki keahlian di bidang keuangan/akuntansi.

Dalam pasal 9 ayat (2-3) mengenai keanggotaan bahwa anggota-anggota BPK dipilih oleh muktamar dengan jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan diisahkan oleh Pimpinan Muktamar. Kemudian ayat (4) menjelaskan bahwa dalam setiap tahun badan ini diharuskan memberikan laporan dalam Sidang Majelis Organisasi. Dalam ayat (6) menjelaskan tugas dan wewenang BPK yaitu:

- a) Melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas keuangan dan kekayaan organisasi.
- b) Melakukan pemeriksaan terhadap dugaan terjadinya penyimpangan keuangan organisasi dan melaporkan hasil temuan tersebut kepada Sidang Majelis Organisasi untuk diambil keputusannya.

Sementara susunan kepengurusan BPK terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota yang diangkat dari kalangan kader yang memiliki keahlian dan profesional pada bidang ini. Nama susunan pengurus BPK WI sebagai berikut. *Pertama* sebagai Ketua BPK; Drs. H. Syahabuddin, *kedua* sebagai Wakil Ketua BPK; Herman Hasyim, S.Pd, *ketiga* sebagai Sekretaris BPK; Drs. Hisbullah Mahdin.

4. Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah

Tugas dan fungsi lembaga ini sebagai pelaksana seluruh program kerja yang telah disahkan dalam Mukernas yang diadakan setiap tahun. Dalam ART Wahdah pasal 6 ayat (1 dan 2) bahwa Pimpinan Pusat adalah badan pelaksana organisasi tingkat pusat yang terdiri dari Ketua Umum sebagai pimpinan tertinggi organisasi. Ketua Umum Pimpinan Pusat dipilih melalui muktamar dan disahkan oleh Pimpinan Muktamar. Unsur Pimpinan Pusat lainnya dipilih oleh Ketua Umum terpilih yang dibantu oleh Ketua Dewan Syuro, Ketua Dewan Syariah dan Ketua BPK.

Dalam pasal 6 ayat (3) menjelaskan bahwa Pimpinan Pusat mempunyai wewenang yaitu:

- a) Mementukan kebijakan operasional organisasi ditingkat pusat sesuai dengan Pedoman Dasar, Keputusan Musyawarah dan Rapat Tingkat Nasional serta peraturan organisasi lainnya.
- b) Membentuk lembaga/badan yang dianggap perlu.
- c) Menetapkan Peraturan Operasional Organisasi setelah mendengarkan pertimbangan Dewan Syuro dan Dewan Syariah.
- d) Mengesahkan komposisi dan personalia Pimpinan Cabang.

Adapun kewajiban Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah dalam mengurus organisasi ini agar bersifat rapi dan teratur akan dijelaskan dalam pasal 6 ayat (3) yaitu:

- a) Memberikan pertanggungjawaban pada muktamar.
- b) Melaksanakan koordinasi organisasi tingkat nasional.
- c) Melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan organisasi sesuai dengan Pedoman Dasar, Keputusan Musyawarah dan Rapat Tingkat Nasional serta peraturan organisasi lainnya.
- d) Memberikan laporan tahunan pada Sidang Majelis Organisasi.

Sekretaris Jenderal berfungsi untuk mengurus semua hal-hal yang ada di lembaga WI misalnya masalah teknis operasional yaitu membuat surat untuk instansi pemerintah atau swasta. *Bendahara Umum* berfungsi untuk mencatat dan memegang dana yang masuk dan dana yang keluar melalui pengadministrasian pembukuan, dalam buku pencatatan. *Biro Hukum dan Advokasi* berfungsi untuk mengurus surat-

surat dari sekjend misalnya lembaga WI ingin membuka cabang maka Biro Hukum dan Advokasi yang bergerak untuk mengurus surat-suratnya. *Biro Administrasi Umum* berfungsi untuk menyimpan atau mengarsifkan berkas atau surat-surat yang masuk baik surat itu yang sifatnya Interen maupun sifatnya Eksteren. Susunan pengurus unsur-unsur Pimpinan Pusat WI sebagai berikut:

Pertama Ketua Umum DPP- WI; K.H. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc, Wakil Ketua Umum; H. Muhammad Ikhwan Abd. Djalil, Lc, *kedua* Sekretaris Jenderal; Ir.H. Muh Qosim Saguni, Wakil Sekretaris Jenderal; Ir. Nursalam Sirajuddin, *ketiga* Bendahara Umum; Muh. Arifin, SE, Wakil Bendahara Umum; Jumain Rusman, *keempat* Biro Hukum dan Advokasi; Irwan Hasbi, SH, *kelima* Biro Administrasi Umum; Muh. Nurhidayat, S. Sos, *keenam* Biro Hukum dan Humas; Ir. Nursalam Sirajuddin, *ketujuh* Lembaga Penelitian dan Pengembangan SDM; Ir. Idris Parakassi, MM. Adapun bidang-bidang dalam susunan kepengurusan WI sebagai berikut:

Pertama Bidang I meliputi: Ketua Bidang; H. Saiful Yusuf, Lc, dibawah bidang ini ada Departemen Dakwah dan Kaderisasi; H. Jahada Mangka, Lc, Departemen Pengembangan Daerah; Iskandar Kato, STP, Lembaga Pengembangan dan Pembinaan Keluarga Sakina (LP2KS); Syamsuddin Kurru, S.Pd.

Kedua Bidang II meliputi: Ketua Bidang; H. Muh. Yani Abd Karim, Lc. M.A, kemudian di bawah bidang ini ada Departemen Pendidikan; Mahmud Borahima, S.Pd, Lembaga Pengembangan, Pembinaan dan Pendidikan Qur'an (LP3Q); Irwan Hasbi, SH, Departemen Lingkungan Hidup; Ir. Saiful Bakri.

Ketiga Bidang III meliputi: Ketua Bidang; H. Muh. Ikhsan Zainuddin, Lc. M.Si, kemudian dibawah bidang ini ada Departemen Informasi dan Komunikasi (INFOKOM); Anwar Aras, Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah (LAZIS); H. Abdurrahman Laica, Departemen Pengembangan Usaha; Rusmin Latief, ST.

Keempat Bidang IV meliputi: Ketua Bidang; H. Muh. Ikwan Abdul Djalil, Lc, kemudian di bawah bidang ini ada Lembaga Wakaf Pembangunan dan Pengembangan (LW2P); Ir. Muh. Musri, Departemen Sosial; Ilham Baktiar, A.Md. Kes, Departemen Kesehatan; dr. Asyikun NR, S. ked. Lembaga Muslimah; Astiawati Sail, S.Ked.

Dalam pasal 6 ayat (5) disebutkan unsur Pimpinan Pusat antara lain, Ketua Umum, Wakil Ketua Umum, Sekretaris Jenderal, Wakil Sekretaris Jenderal, Bendahara Umum, Wakil Bendahara Umum, Ketua-ketua Bidang serta dilengkapi dengan Ketua-ketua Departemen/Lembaga/Badan akan ditetapkan oleh ketua terpilih, demikian dengan Ketua-ketua Biro. Pimpinan Pusat terdiri atas, a) Pengurus Pleno terdiri atas Unsur Pimpinan Pusat, b) Pengurus Harian terdiri atas unsur Pimpinan Pusat kecuali Ketua-ketua Departemen, Lembaga, Badan dan Ketua-ketua Biro.

Sementara kelembagaan pada tingkat dibawahnya, yaitu cabang Wahdah yang telah berdiri diberbagai daerah, terutama di wilayah Indonesia timur, memiliki kewenangan dan otoritas yang ditetapkan dalam AD/ART. Salah satu cabang Wahdah yang sudah mengalami perkembangan yaitu cabang yang ada di Makassar bertempat Jl. Abdullah Dg Sirua No. 52 J Makassar di Masjid Wihdatul Ummah.

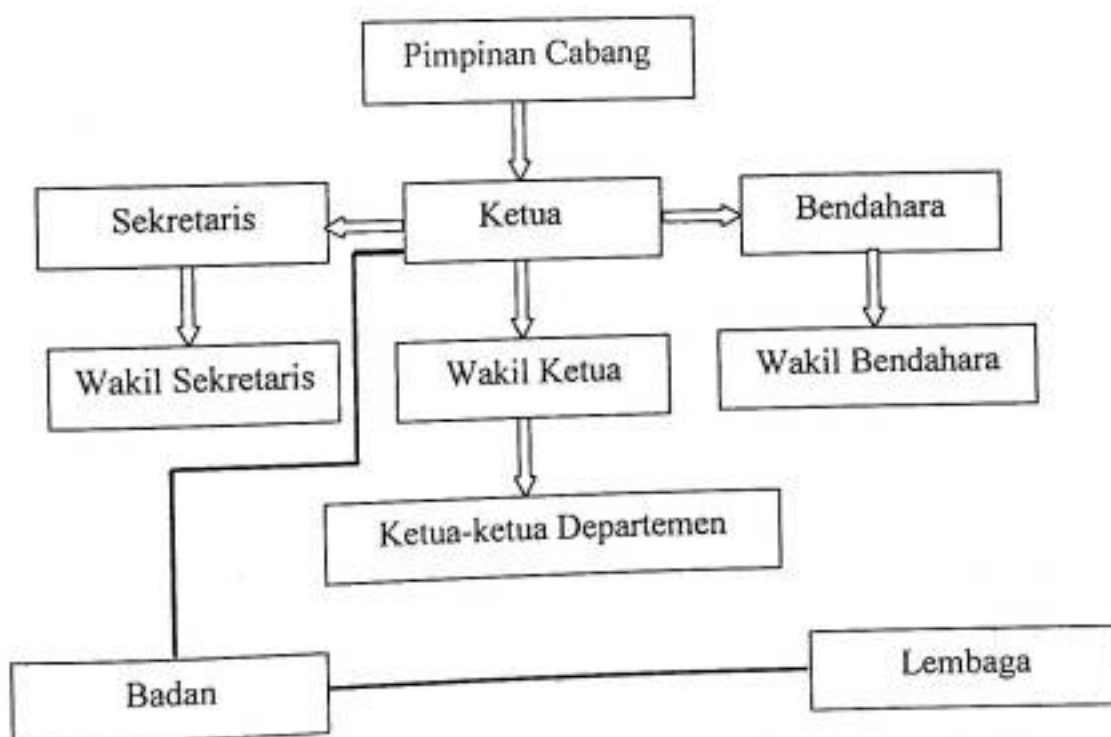
Dalam pasal 10 ART ayat (3) disebutkan bahwa Pimpinan Cabang berwenang menentukan kebijakan operasional organisasi di tingkat cabang sesuai dengan Pedoman Dasar, Keputusan Musyawarah dan Rapat Tingkat Nasional

maupun Cabang serta peraturan organisasi lainnya. Adapun kewajiban dari Pimpinan Cabang itu sendiri adalah:

- 1) Melaksanakan program umum organisasi di tingkat cabang.
- 2) Melaksanakan koordinasi organisasi di tingkat cabang.
- 3) Melaksanakan segala ketentuan dan kebijaksanaan organisasi sesuai dengan Pedoman Dasar, Keputusan Musyawarah dan Rapat tingkat Pusat maupun Cabang serta peraturan organisasi lainnya.
- 4) Memeberikan pertanggung jawaban kepada Musyawarah Cabang.

Unsur-unsur Pimpinan Cabang dipilih melalui Musyawarah Cabang dan atau ditetapkan oleh Pimpinan Pusat. Dibawah ini ada sedikit gambaran tentang struktur ke pengurusan cabang Wahadah Islamiyah yang ada di Makassar yaitu kepemimpinan cabang terdiri dari, ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, Bendahara, Wakil Bendahara, Ketua-ketua Departemen, Badan dan Lembaga.

Struktur Organisasi Pengurus Cabang WI Makassar



Selanjutnya kita perlu mengetahui makna simbolik dari WI agar lebih lengkap pengetahuan mengenai oramas ini. Makna simbolik WI dijelaskan dalam BAB VII pasal (28) mengenai Tafsir Lambang Bendera dinyatakan beberapa pokok pikiran yang berhubungan dengan lambang dan bendera.



- 1) Secara umum bahwa lambang organisasi WI bermakna yaitu Penegakkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat dengan jalan dakwah, tarbiyah Islamiyah (pembinaan Islam) dan mencetak kader-kader da'i dan ulama yang menyebarkan nilai-nilai Islam dengan mengambil mesjid sebagai titik tolak sekaligus pusat pembinaan.
- 2) Secara khusus bahwa bentuk lambang WI memiliki arti sebagai berikut:
 - a. Bola dunia menunjukkan cita-cita organisasi yaitu terwujudnya nilai-nilai Islam diseluruh bumi ini
 - b. Menara masjid berarti titik tolak sekaligus pusat pembinaan organisasi adalah di masjid dan menara masjid juga menunjukkan ketinggian cita-cita.
 - c. Tulisan Arab yang artinya, Ilmu, Amal, da'wah dan tarbiyah merupakan syi'ar organisasi yang menunjukkan kegiatan utama oraganisasi adalah

menuntut ilmu, mengamalkan ilmu tersebut, mendakwahkan ilmu tersebut kepada masyarakat, mentarbiyah atau membina mereka dengan suatu pola pembinaan (Tarbiyah Islamiyah) yang benar, universal, integral, dan berkesinambungan untuk mencetak kader-kader yang memiliki keseriusan dan kesungguhan (mujahadah) dalam mengamalkan Islam diseluruh aspek kehidupan, membutuhkan kesabaran dalam berdakwah.

- 3) Warna lambang organisasi merupakan kombinasi antara,
- a. Hijau berarti kesejukan.
 - b. Biru berarti keteguhan dan ketegaran.
 - c. Kuning berarti kejayaan.
 - d. Merah berarti keberanian dan dinamisasi.
 - e. Hitam berarti perekat.
 - f. Cokelat berarti kesetiaan.

3.4 Amal Usaha

Dalam BAB IV Anggaran Dasar (AD) WI pasal 4 menjelaskan beberapa amal usaha yang dilakukan oleh WI yaitu:

- 1) Mendirikan dan memakmurkan masjid serta melaksanakan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan dan kebudayaan Islam.
- 2) Menghidupkan usaha penyiaran dan pengembangan dakwah Islamiyah melalui berbagai media dan lapangan serta usaha-usaha pendidikan latihan tenaga juru dakwah.

- 3) Mendirikan dan membina sarana-sarana pendidikan agama dan umum yang Islami dalam berbagai jurusan dan jenjangnya, baik dalam bentuk formal maupun nonformal.
- 4) Melakukan kegiatan-kegiatan sosial berupa penyantunan kaum dhufa, fakir miskin dan anak yatim piatu.
- 5) Melayani dan membina kesejahteraan masyarakat serta melestarikan lingkungan hidup.
- 6) Mendirikan dan mengembangkan usaha-usaha dalam bidang ekonomi seperti lembaga keuangan Islam, pertanian, perkebunan, industri, pelayanan jasa, dan usaha-usaha lain yang halal menurut Islam yang didalamnya tercermin ajaran-ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- 7) Mendirikan lembaga-lembaga dan badan-badan usaha lain serta melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

3.5. Kerja Sama Dengan Instansi Pemerintah dan Swasta

Sebagai Ormas yang senantiasa memperluas jaringan interkoneksi, Wahda Islamiyah telah menjalin kerjasama secara formal dengan beberapa instansi yang ada di Kota Makassar (dituangkan dalam memorandum Of Understanding) dengan berbagai Instansi pemerintah maupun swasta, diantaranya:

1. Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Makassar

Kerjasamanya dalam hal pembinaan Karyawan dan Narapidana (Napi) dalam bentuk kegiatan khutbah Jum'at, pesantren kilat, pengajian rutin, penyaluran buka puasa dan pembagian hewan kurban.

2. Bappelda Propinsi Sulawesi Selatan.

Kerjasamanya dalam hal pembinaan kerohanian karyawan.

3. Ka. Usri Lantamal II TNI Angkatan Laut Makassar

Kerjasamanya dalam hal pembinaan mental dan kerohanian karyawan

4. PT. Industri Kapal Indonesia

Kerjasamanya dalam hal pembinaan kerohanian karyawan dan staf, serta pesantren kilat selama bulan Ramadhan.

5. Radio Siaran Telstar 102,7 FM Makassar.

Kerjasamanya dalam hal siaran langsung secara Peramai Baru (Dialog Interaktif) setiap hari senin-sabtu pukul 05.20-06.00 pagi, siaran langsung acara Fradhu (Fadilah Ramadhan Menanti Bedug) di bulan ramadhan menjelang buka puasa dan penyaluran bantuan sosial korban bencana alam.

6. Radio Gamasi FM Makassar

Kerjasamanya dalam hal siaran langsung khutbah Jum'at Masjid Babul Salam, kompleks Murindah Makassar.

7. Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) Makassar.

Kerjasamanya dalam hal pembinaan kerohanian dan mental karyawan serta staf.

8. Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Selatan

Kerjasamanya dalam hal pelatihan da'i dan khatib dari anggota Polri se-Sulsel yang dituangkan dalam Nota Kesepahaman (MoU)

9. Sekolah-sekolah Negeri dan Swasta tingkat SLTP dan SLTA

Kerjasamanya dalam pembinaan kerohanian siswa dan pesantren kilat setiap masa liburan sekolah.

10. Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

Kerjasamanya dalam hal pembinaan lembaga dakwah kampus, berupa kegiatan ta'lim syar'iyah dan seminar Islami.

11. Makassar TV

Kerjasamanya dalam hal penayangan Dakwah Islamiyah melalui siaran langsung Embun Qalbu (Dialog Interaktif) setiap hari pukul 08.30-09.00 pagi, Syar dan Dakwah setiap hari Jum'at pukul 20.00-21.00 malam.

12. Radio Mercurius 104 FM Makassar

Kerjasamanya dalam hal acara dialog menjelang buka puasa di bulan Ramadhan.

13. PT PLN (Persero) Wilayah Sulselra

Kerjasamanya dalam hal penerbitan buku Khutbah Idul Adha

14. PT Bank Muamalat Indonesia Cabang Makassar

Kerjasamanya dalam hal bentuk penerbitan majalah Islami bulanan

15. TVRI Pusat

Kerjasamanya dalam hal acara dialog sekaligus sebagai nara sumber.

16. Bapedas, Dinas kehutanan Propinsi Sulsel, Dinas Kebersihan dan Keindahan

Kota Makassar serta ke Mentrian Negara Lingkungan Hidup Jakarta.

Kerjasamanya dalam hal penghijauan untuk penataan Lingkungan Hidup.

17. Yayasan Makkah

Kerjasamanya dalam hal kegiatan Daurah Syar'iah yang dibawakan oleh beberapa ma Syaikh dari Makkah dan Madinah dan setiap bulan Ramadhan ada bantuan Syaikh dari Madinah untuk pembagian kupon Ifhtor dalam menjelang buka puasa.

Adapun sambutan untuk ormas WI yang diberikan oleh kalangan ilmuwan dan akademis, terutama sambutan dan dukungan itu diberikan oleh akademis Unhas. Sebut saja misalnya, Almarhum DR. Mansyur Semma, M.Si., DR. Abdul Hamid, M.Si., Drs. Aswar Hasan, M.Si. Wahdah juga telah membangun hubungan timbal-balik dengan pers yang eksis di Makassar, bahkan dengan harian Fajar, salah satu Koran lokal Sulawesi Selatan yang berpengaruh.

Wahdah membangun kerja sama dalam rangka membantu berbagai korban bencana alam yang melanda negeri ini. Mulai dari bencana gempa dan tsunami di Aceh hingga gempa, banjir, tanah lonsor, serta gempa dan tsunami yang terjadi di Pangandaran Ciamis, Jawa Barat. Kerjasama dengan harian Fajar memberikan keuntungan ganda bagi Wahdah.

3.6. Kondisi Eksternal dan Internal

1) Kondisi Eksternal

Keadaan eksternal yang dihadapi oleh Wahdah terkait dengan masa depannya yaitu banyaknya isu-isu yang muncul baik itu isu tentang kebudayaan maupun isu tentang Ham. Isu tentang kebudayaan di masa depan akan menjadi isu

yang menarik, karena konteks politik yang bersifat desentralistik dan didukung oleh kondisi politik global akan mendorong negara-bangsa untuk memperlihatkan identitas lokal sebagai ciri khasnya, bahkan dimasa yang akan datang, budaya lokal akan menjadi faktor integratif bagi pengembangan dakwah Islam.

Apabila mengabaikan isu-isu kebudayaan, tentu saja makna eksistensi lembaga-lembaga Islam akan pudar. Islam dikembangkan tidak hanya dengan cara-cara tarbiyah, ekspansi dan dakwah konvensional, tapi juga melalui antraksi budaya dan kreativitas kesenian, yaitu kesenian yang Islami. Isu HAM seperti isu demokrasi, isu otonomi daerah dan politik lokal, isu gender dan feminisme, isu pluralitas dan isu-isu lain. Isu HAM menarik untuk dikemukakan, karena hampir semua negara menjadikan HAM sebagai isu penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Deklarasi HAM PBB tahun 1948 membuat beberapa fakta yang harus dihormati, salah satu contohnya adalah dalam pasal (3) menjelaskan hak atas kehidupan, kebebasan, dan keamanan pribadi. Adapun di dalam pasal (5) menjelaskan larangan terhadap perbudakan dan kerja paksa yang kejam, tidak manusiawi, atau merendahkan martabat.

Dengan melihat peta politik masa lalu dan konteks politik masa depan, nampaknya Wahdah tidak bisa melepaskan diri dari persoalan HAM. Komplik dan kekerasan menjadi salah satu sumber pelecehan terhadap hak-hak manusia masih akan terus berlangsung dalam beberapa tahun mendatang. Tentu konteks pelecehan HAM itu akan lebih jauh berkualitas. Dalam soal pakaian dan cara penampilan di rana publik misalnya, dan terutama perempuan, kalau pada masa lalu apabila ada wanita yang kelihatan pusing, paha atau dadanya, maka ia akan merasa sangat malu,

karena perilaku dan perbuatan itu dianggap aib atau sesuatu yang "terlarang", baik dilihat dari sudut pandang budaya maupun agama.

Ada watak yang bijak yang berkembang di kalangan aktifis Islam di Indonesia terutama yang pernah terjadi di Makassar. Watak tersebut mengindikasikan, bahwa suatu kelompok atau *halaqah* tertentu yang merasa dirinya paling sesuai dengan syariat Islam dan mengikuti Nabi, sementara *halaqah* lain disebut sesat. Wahdah pernah dikelompokkan ke dalam kategori sesat padahal dari segi kegiatan, amalan dan nampak dahir, organisasi ini tidaklah begitu berbeda dengan mereka yang menyesatkan. Saling sesat-menyesatkan tersebut berlangsung secara terbuka dengan menggunakan famplet, stiker dan brosur lainnya.

Watak semacam ini akan semakin memudahkan pihak luar dalam menekan kegiatan umat Islam. Klaim sebagai pihak yang paling benar, otentik, murni dan yang paling mengikuti Sunnah Nabi yang diikuti dengan begitu muda mengkafirkan pihak lain, menyesatkan umat yang alin dan tuduhan yang lainnya, ini ironi perkembangan dakwah Islam. Penulis berharap di masa depan, cara-cara seperti ini sebaiknya dihindari, karena akan merugikan perjuangan umat Islam, padahal musuh Islam dan peradaban sudah semakin jelas dan transparan.

Ada juga yang mengklaim bahwa dalam berorganisasi itu bid'ah menurut, **M. Zainal Muttaqin**, bahwa orang yang mengatakan seperti itu mereka tidak menginginkan adanya perubahan dalam tubuh umat Islam secara kaffah. Kalau mereka mengatakan bid'ah berarti sistem atau metode pengkaderan yang dilakukan oleh Rasulullah bid'ah juga, karena pada waktu itu Rasulullah melakukan, tarbiyah

dari masjid ke masjid, kemudian dari rumah ke rumah yaitu rumahnya Arqam bin Arqam. Mereka itu keliru memahami konteks dalam berorganisasi.¹

2) Kondisi Internal

Dalam kondisi kepengurusan WI mempunyai nilai karakteristik dalam mengurus lembaga ini. Nilai karakteristik tersebut adalah, bahwa yang akan menjadi pengurus tingkat pusat WI yaitu kader-kader yang mempunyai komitmen yang kuat dan sudah melewati jenjang pengkaderan *tamhidiah* dengan kata lain mereka sudah sampai tahap *takwiniyah* dan *tanfisiyah*.

Karena semakin besar suatu lembaga atau organisasi maka perkembangan kader harus semakin meningkat dalam hal sistem pengkaderan harus diperbaiki. Kondisi yang lain dalam kepengurusan WI, bahwa inti kepengurusannya harus berusaha membuat manajemen yang profesional sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing, karena pengurus maupun kader WI jenjang pendidikannya sarjana dan diploma misalnya yang memegang jabatan sebagai ketua Departemen Bidang Pendidikan harus diberikan kepada Ahlinya yaitu sarjana pendidikan, Departemen Lingkungan Hidup yang memegang jabatan ini adalah sarjana pertanian sekaligus guru biologi. Adapun kondisi kepengurusan yang ada di Cabang WI, berbeda dengan kepengurusan tingkat pusat kalau cabang yang menjadi pengurus yaitu kader yang sudah masuk dalam jenjang pengkaderan *tamhidiah*.²

¹ Wawancara Dengan Bapak Ustadz. M. Zainal Muttaqin di Gedung Asrama LEC Athira, pada tanggal 15 maret 2008 M / 7 Rabiul Awwal 1429 H.

² Wawancara Dengan Ustadz. Muh. Nurhidatullah, S.Sos. di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah, pada tanggal 31 maret 2008 M / 23 Rabiul Awwal 1429 H.

3.7. Tantangan dan Hambatan

Dalam mengembangkan suatu lembaga /organisasi tidak serta merta mengatakan bahwa, dalam berlembaga sangat mudah kemudian kepercayaan kesolidan pengurus, akan tetapi dibelakang layar itu ada sebuah penghalang dan rintangan, baik itu rintangan dari luar maupun dari dalam, meskipun besarnya suatu penghalang dan rintangan tersebut kita harus hadapi dengan penuh kesabaran. Seperti yang penulis jelaskan yaitu tantangan dan hambatan yang dihadapi ormas WI.

1). Tantangan (respon negatif dan kecurigaan)

Perkembangan dan ajakan kerja sama yang dikembangkan Wahdah tidak membuat sejumlah kalangan tidak mencurigai eksistensi gerakan ini, hingga Sidney Jones menuduhnya sebagai organisasi yang perlu "diwaspadai". Tuduhan ini adalah menurut investigasi yang penuh dengan kepentingan Barat. Sejumlah anggota Wahdah dituduh sebagai biang kekerasan, meski apa yang dituduhkan itu sama sekali tidak memiliki akar objektifnya. Tuduhan-tuduhan dan kecurigaan-kecurigaan yang dialamatkan kepada Wahdah adalah sebagai bagian dari upaya untuk menegecilkan peran umat Islam di pentas global.

Betapa pun Wahdah masih memiliki wilayah kerja yang terbatas, tapi oleh Barat dianggap potensial untuk "mengganggu" kepentingan global kaum kapital. Wahdah oleh Barat dianggap sangat potensial untuk menghambat perluasan pengaruhnya di masa depan, sebab lembaga ini dengan pemahaman doktrin yang dimilikinya, seperti yang dilaporkan Sidney Jones, sangat bersikap tektualis dan bahkan doktrin jihad menjadi sesuatu yang penting.

Dengan merujuk pada dalil dan sumber-sumber yang jelas dan pasti Wahdah menetapkan suatu sikapnya atas tindakan teror dan acaman bom yang kini digelisahkan oleh sebagian umat manusia. dalam firman *Allah Subahana Wata'ala* menjelaskan tentang tindakan kekerasan yang menyebabkan terbunuh dan tewasnya manusia.

"Barang siapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya".³

Adapun surah yang lain menjelaskan tentang larangan memusuhi yaitu *Allah*

Subahana Wata'ala berfirman yang artinya:

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".⁴

Wahdah Islamiyah sepanjang yang penulis ketahui dari penelitian terbatas ini tidaklah perlu dikhawatirkan, karena seluruh kegiatan Wahdah bersifat terbuka bagi siapapun yang hendak belajar Islam, bahkan organisasi ini telah memperlihatkan keseriusannya dalam mendorong suatu tantangan yang penuh kedamaian dengan mendirikan lembaga pendidikan, dari TK, SD, SMP dan kini tengah dirintis SMU serta satu perguruan tinggi Islam yang diberi nama STIBA yang sekarang berubah dengan nama Ma'had 'Ali Al-Wahdah bahkan, Wahdah tidak mengajarkan nilai-nilai doktrin jihad dalam bentuknya yang ekstrem atau jihad dalam bentuk fisik, seperti berperang.

³ Firman *Allah Subahana Wata'ala* Dalam Surah (Q.S. Al-Maidah: 32)
⁴ Firman *Allah Subahana Wata'ala* Dalam Surah (Q.S. Al-Baqarah: 190)

Adapun dalam sosialisasi Islam ditemukan doktrin jihad, hanya kebetulan saja dan itu berkaitan dengan jihad dalam bentuknya yang paling substantif, seperti jihad melawan hawa nafsu. Tapi doktrin jihad bukanlah agenda pokok penyebaran agama dikalangan Wahdah.

Dalam pandangan Wahdah, bahwa dalam syariat Islam telah jelas diuraikan berbagai cara umat Islam dalam menyebarkan syar Islam. Kalau ada umat Islam yang suka dan senang menyebarkan teror dan kepanikan kepada masyarakat, maka mereka itu tidak bersih dan bahkan aqidahnya patut dipertanyakan. Bagi Wahdah, syariat Islam kalau dijalankan dengan baik, tentu akan membawa kepada banyak kedamaian, ketenangan, dan ketentraman baik untuk individu maupun masyarakat.

Kecurigaan kalangan Barat terhadap beberapa lembaga Islam disebabkan oleh kesalahpahaman mereka terhadap Islam. Terutama kecurigaannya terhadap ormas Islam Wahdah Islamiyah yang dicurigai sebagai gerakan Islam yang tidak mengikuti sunnah dan tidak mewarisi betul-betul pesan-pesan kenabian. Dengan menyikapi kecurigaan, dari kalangan luar (Barat), hal itu sudah merupakan modal utama untuk merebut masa depan umat. Biarkan mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri. Wahdah tidak perlu terlalu banyak merespon kecurigaan dan tuduhan itu, sebab boleh jadi apabila Wahdah terlalu reaktif terhadap tuduhan tersebut, energinya akan habis untuk merespon tuduhan yang tidak terlalu penting dan Wahdah akan gagal membangun kerangka kerja organisasi yang kuat, tepat dan jelas bagi masa depan lembaga. (Wawancara 3 maret 2008 M / 25 Safar 1429 H).

2) Hambatan Dalam Organisasi Wahdah Islamiyah

Di dalam kondisi kepengurusan WI menurut Ustadz Nurhidayatullah mengemukakan, bahwa hambatan dalam organisasi ini seperti mengalami perubahan secara *rotasi* dan *mutasi* maksudnya pengurus WI tidak keluar dari lembaga tersebut, apabila mereka keluar kota untuk bekerja mereka tetap dijadikan pengurus disalah satu cabang yang ada dikota itu. Terkhusus untuk pengurus cabang di Makassar misalnya Akhwat (Wanita) begitu mereka telah menyelesaikan studinya ia diterima kerja di kota lain atau di daerah lain mereka tidak serta merta mengatakan untuk tidak jadi pengurus akan tetapi DPC-WI (Dewan Pimpinan Cabang Wahdah Islamiyah) bekerja sama LM Cabang dengan memberikan rekomendasi untuk tetap dijadikan pengurus cabang yang ada di daerah atau di kota tersebut.

Begitupun kalau suami mereka ingin bekerja di kota lain, sama ia ditempatkan dicabang di daerah tempat untuk bekerja dan jabatannya selama ia bekerja dipusat diubah, tetapi tetap ada penggantinya. Sedangkan di kepengurusan Pusat WI tidak pernah ada permasalahan pengurus karena pengurus-pengurus yang ada di kota misalnya di Jakarta mereka ditarik untuk jadi pengurus pusat di Makassar. Pada intinya bahwa persaudaraan yang tidak pernah hilang.

BAB IV

PERANAN ORMAS ISLAM WAHDAH ISLAMIAH

4.1. Dalam Pembinaan Generasi Muda

Sebelum kita melangkah lebih jauh untuk mengetahui bagaimana peranan ormas WI dalam mengembangkan sistem dakwah dan sistem kaderisasi terlebih dahulu penulis ingin memberikan suatu konsep tentang pengertian dakwah

1) Departemen Dakwah dan Kaderisasi

Dakwah adalah senjatanya para Nabi dan Rasul dalam mengembangkan agama Islam ditengah umat manusia. Secara etimologis, perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab dengan akar kata huruf dal, 'ain, dan waw yang berarti dasar kepada sesuatu yang disebabkan suara dan kata-kata. Menurut bahasa, kata da'wah memiliki banyak arti, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam Abdullah yaitu *al-shaihah* (teriakan) dan *an-nida* (seruan).¹ Kemudian dari segi istilah para pakar mendefinisikan makna da'wah sebagai berikut:

- a) Al-Khuli: memindahkan ummat manusia dari satu situasi ke situasi yang lain.²
- b) Abdullah Ba'lawi al-Haddaad: dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya

¹ Yakup Abu Bakar, *Organisasi Wahdah Islamiyah (Suatu Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat)* (Ujung Pandang : Skripsi, 2006). hal 54.

² *Ibid*

serta mencegah dari apa yang menjadi lawan dari kedua hal tersebut yaitu kemaksiatan dan kekufuran.³

- c) Hamkah: dakwah pada dasarnya berkonotasi positif yang substansinya terletak pada aktivitas memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar.⁴
- d) Ali Mahfud: Da'wah adalah mengajak umat manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar agar mereka memperoleh hidup bahagia di dunia dan di akhirat.⁵
- e) Abu Zahrah: dakwah adalah suatu usaha untuk mewujudkan ajaran Islam pada semua lini kehidupan manusia dan itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim.⁶
- f) Muhammad Namr Al-Khatib: dakwah adalah menyeruh kepada agama yang benar yaitu agama Islam kepada sesama manusia baik dengan cara sembunyi-sembunyi maupun dengan cara terang-terangan.(Berdakwah hukumnya wajib).⁷

Adapun Urgensi dakwah itu sendiri adalah menyuruh manusia ke jalan Rabbnya adalah jalannya para Nabi dan Rasul.⁸ Dakwah adalah sebaik-baik aktivitas karena *Allah Subahana Wata'ala* telah menegaskan dalam kitabnya:

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid*

"Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik". (Q.S. Al-Furqan:25)

Dalil lain tentang keutamaan dan kewajiban untuk berdakwah adalah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits berikut:

"Bagi setiap ummat telah kami tetapkan syari'at tertentu yang (harus) mereka amalkan, maka tidak sepatutnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syari'at) ini, dan serulah (mereka) kepada tuhanmu. Sungguh engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus". (Q,S Al-Hajj: 67)

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q,S. Ali Imran: 104)

Sedangkan dalil yang menjelaskan ancaman bagi yang tidak berdakwah adalah:

"Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih". (Q,S. Al-Baqarah: 174).

Disamping ayat-ayat Al-Qur'an juga ada beberapa Hadits Nabi diantaranya sebagai berikut:

"Teruslah berjalan hingga engkau turun di tengah mereka lalu serulah mereka kepada Islam dan beritahukan mereka hak Allah yang wajib atas mereka. Maka demi Allah sungguh jika Allah memberi hidayah satu orang melaluimu mereka itu lebih baik bagimu dari pada seekor unta merah"

Rasulullah Salallahu Alahi Wasallam bersabda:

"Barang siapa yang mengajak manusia kepada petunjuk yang benar maka baginyalah pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi pahala mereka sedikitpun (HR. Imam Muslim).

Dakwah memiliki beberapa hikmah (Kebijaksanaan) sebagaimana dijelaskan dalam makalah Agenda Al-Islam (Khasanah Ilmiah Islamiyah) dalam mengkalsifikasi

Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Dakwah wajib dengan hikmah

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat". (Q,S. Al-Baqarah: 269).

2. Dakwah harus dengan bahasa yang dipahami "(Q,S. Ibrahim: 4)"
3. Berbantahan dengan cara yang lebih baik"(Q,S. Al-Khafi: 54)"
4. Membalas kejahatan dengan kebaikan" (Q,S. Ar Ra'ad: 22)"
5. Pemakaian perumpamaan dalam berdakwah" (Q,S. Al-Baqarah: 26)"
6. Larangan memaki orang kafir yang akan menyebabkan ia memaki Allah" (Q,S. Al-An'am: 108)".

Adapun batasan-batasan dalam berdakwah:

1. Tidak ada paksaan dalam beragama"(Q,S. Al-Baqarah: 256)"
2. Tidak boleh berlebih-lebihan dalam beragama" (Q,S. Al-Ma'idah: 177)"
3. Tekanan Aqidah adalah aniayah"(Q,S. An-Nisa: 69)"
4. Jangan fanatik karena fanatik ciri orang kafir "(Q,S. Ali'Imran: 73)"
5. Bersikap keras kepada orang kafir yang memerangi"(Q,S. Al-Qasas: 86)"
6. Mempermudah urusan orang Islam"(Q,S. Yunus: 99)"

Di dalam sistem pengkaderan WI ada yang dikenal dengan kelompok kajian Islam yaitu sistem pengkaderan *tamhid*, *takwin*, *tanfidz*. Kalau sistem pengkaderan *tamhid* yaitu kelompok kajian Islam tingkat pemula, *takwin* yaitu kelompok kajian Islam tingkat lanjutan, *tanfidz* yaitu kelompok kajian Islam tingkat pembina.

Sebelumnya kita sudah mengetahui apa itu dakwah, pada pembahasan berikutnya kita akan membicarakan konsentrasi perhatian Wahdah Islamiyah pada

aspek pencerahaan ini yang berkaitan dengan pencerahan spiritual. Untuk meningkatkan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan dikalangan umat, Wahdah Islamiyah membentuk Departemen khusus yang diberi tugas untuk melakukan pembinaan kepada umat. Departemen yang dibicarakan adalah Departemen Dakwah dan Kaderisasi. Departemen ini berperan dalam mengawasi, mengkonsolidasikan serta menangani kegiatan Dakwah dan Kaderisasi, dengan beberapa prasarana sekretariat. Kegiatan-kegiatan yang ditangani adalah sebagai berikut:

Pertama penanganan khutbah Jum'at. Sebagai contoh adalah di Cabang Makassar (sedikitnya di 75 masjid). Setiap hari Jum'at Departemen Dakwah dan Kaderisasi PP-WI (Pimpinan Pusat-Wahdah Islamiyah) mengirimkan puluhan da'inya untuk menjadi tenaga khatib Jum'at diberbagai Masjid yang tersebar di Makassar dan sekitarnya.⁹ Bagian Khotbah Jum'at antara lain:

- a. Menginventarisir Masjid binaan
- b. Melengkapi jadwal permanen khutbah Jum'at
- c. Menyusun jadwal permanen ceramah ramadhan
- d. Membuat format identitas da'i yang akan bertugas di Masjid-masjid
- e. Supervise masjid tentang khutbah Jum'at
- f. Membuat format angket evaluasi kinerja da'I pada Masjid dan Majelis

Ta'lim

- g. Melaksanakan diklat da'I dan khotib untuk Ikhwan binaan (Takwin)
- h. Melaksanakan diklat da'I dan khotib untuk Masjid binaan dan umum

⁹ *Ibid*

- i. Pembuatan silabus materi khutbah Jum'at dan ceramah ramadhan
- j. Pelatihan manajemen pengelolaan Masjid
- k. Kerja sama untuk pelatihan da'I dan khotib untuk LDK
- l. Pembuatan dan penyaluran bulletin khutbah Jum'at
- m. Membentuk forum silaturahmi dan tablig akbar Masjid dan Majelis Ta'lim

Beberapa Masjid yang ditangani Wahdah setiap pekannya untuk acara khutbah Jum'at:

- 1) Masjid Ali Hizaam pondokan Unhas Jl. Perintis Kemerdekaan VII Tamalanrea
- 2) Masjid Ar Rahmah Jl. Sultan Alauddin. Di BTN Tabaria
- 3) Masjid Al Ikhlas di BTN Minasa Upa
- 4) Masjid Babul Jannah di PT Sulwood KIMA
- 5) Masjid Babul Salam di BTN Marinda
- 6) Masjid Baitul Razak di Landak Baru
- 7) Masjid Haji Ibrahim di BTN Kumala Sari
- 8) Masjid Khadijah di belakang Kodam VII / Wirabuana
- 9) Masjid Markaz Ash-Shiddiq di Jl. Antang Raya
- 10) Masjid Nur Rosyiah di Bonto Tangnga
- 11) Masjid Nurul Baqi di BLK Makassar
- 12) Masjid Nurul Hidayah di Asrama Polisi Tello Baru
- 13) Masjid Nurul Hidayah di Jl. Perintis Kemerdekaan VII
- 14) Masjid Nurul Hikmah di Jl. Adhyaksa
- 15) Masjid Nurul Mu'jizat di Perumahan Jaksa
- 16) Masjid Saad bin Muadz di Jl. Muhammad Tahir

- 17) Masjid SMU 3 di Jl. Baji Areng
- 18) Masjid Syuhadah 45 di Pengadilan Tinggi Sulsel
- 19) Masjid Munirah Al Asyri di Hartaco Indah
- 20) Masjid Ni'Matullah di Jl. Andi Tonro
- 21) Masjid Nurul Amin di Rumah Tahanan Kelas I
- 22) Masjid Nurul Jihad di Jl. Sahabat II Kera-Kera belakang Ramsis Unhas
- 23) Masjid Nurul Mujaddid di BTN Pao-Pao Peramai
- 24) Masjid Nurul Wahidah di Komp. PLTU Tello
- 25) Masjid Wihdatul Ummah di Jl. Abdullah Dg. Sirua
- 26) Masjid Al Mubarak di Belakang Ramsis Unhas
- 27) Masjid Al-Adaab FIBUnhas Jl. Perintis Kemerdekaan 9 Tamalanrea

Adapun masjid-masjid yang menjadi binaan WI, jumlahnya relatif lebih banyak dari jumlah masjid yang menjadi elite Wahdah sebagai khatib tetap, artinya masjid-masjid ini hanya diisi jadwal khutbah Jum'atnya sekitar 50 persen (dua kali sebulan) saja oleh pihak WI. Diantaranya masjid itu adalah:

- 1) Masjid Al- Falah di Komp. Wesabbe
- 2) Masjid Al Furqon di BTN Minasa Upa
- 3) Masjid Al Ikhlas di Jl. Toddopuli Raya No V
- 4) Masjid Al Irsyad di Terminal Malengkeri
- 5) Masjid Al Madinah di Komp. Hartaco Permai
- 6) Masjid Al Munawwarah di Jl. Dg. Ngepe
- 7) Masjid Al Munawwarah di Pasar Daya
- 8) Masjid Ali Imran di Komp. Kesehatan Banta -Bantaeng

- 9) Masjid Al Wahidah di Kantisang
- 10) Masjid Babul Jihad di Jl. Abu Bakar Lambogo
- 11) Masjid Babul Takwa di Jl. Dahlia
- 12) Masjid Baitur Rahman di Bumi Sudiang Permai
- 13) Masjid Da'watul Khaer di Jl. Urip Sumoharjo
- 14) Masjid Darul Ikhlas di Jl. Cendrawasih
- 15) Masjid Fastabiqul Khaerat di Bumi Tamalantrea Permai (BTP)
- 16) Masjid Graha Jannah di Komp. Al Borong Hikmah II Jl. Abu Bakar Lambogo
- 17) Masjid Hubbul Wathan di Komp. Panakkukang Mas.
- 18) Masjid Jamiul Ihsan di Terminal Toddopuli
- 19) Masjid Jannatul Iman di Komp. Gubernuran
- 20) Masjid Khaerul Falah di Batua Raya
- 21) Masjid Khairun Nisaa di Ramsis Unhas Tamalanrea
- 22) Masjid Nur Islam di Jl. Kelapa III
- 23) Masjid Nurul Afiah di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo
- 24) Masjid Nurul Amin di Jl. Rusa
- 25) Masjid Nurul Hasan di BTN Antara
- 26) Masjid Nurul Ilmi di Kampus UNM Gunung Sari
- 27) Masjid Nurul Yaqin di Jl. Abu Bakar Lambogo
- 28) Masjid Nur Arrauf di Komp. Skarda
- 29) Masjid Quraisy di Jl. Cendrawasih
- 30) Masjid Sihhatul Iman di Komp. Kesehatan
- 31) Masjid Silaturrahmi di Poros Sungguminasa

- 32) Masjid Sulatan Alauddin di Jl. Racing Center
- 33) Masjid STIK Tamalatea di Jl. P.Kemerdekaan
- 34) Masjid Ulil Albab di Kampus di Politeknik Negeri Ujung Pandang
- 35) Masjid Ulil Albab di Kampus UNM Parangtambung.

Kedua penanganan majelis taklim (di 40 tempat). Jumlah majelis ta'lim yang ditangani oleh Wahdah relatif banyak sekaligus dapat dikatakan potensial untuk menciptakan suatu jaringan-jaringan baru yang tidak bersifat formal kelembagaan dengan Wahdah, akan tetapi Jam'ah majelis ta'lim itu dapat digunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh Wahdah. Bidang majelis Ta'lim:

- a. Membuat control khutbah Jum'at
- b. Membentuk Majelis Ta'lim baru
- c. Pembuatan silabus materi pada Majelis Ta'lim
- d. Menyusun jadwal permanen Majelis Ta'lim
- e. Membuat format identitas dai yang bertugas pada Majelis Ta'lim
- f. Pembuatan bendera Majelis Ta'lim seragam
- g. Supervisi Majelis Ta'lim
- h. Membuat kontrol kegiatan Majelis Ta'lim
- i. Memasukkan proposal kerjasama da'wah ke Instansi/Perusahaan
- j. Pertemuan ketua pengurus majelis ta'lim 1 kali dalam 6 bulan

Ketiga penanganan taklim syar'i (di 20 Masjid). Departemen Dakwah dan Kaderisasi PP-WI juga menangani taklim syar'i secara rutin di 20 masjid yang tersebar di Makassar dan sekitarnya. Materi-materi yang disampaikan dalam taklim

syar'i diantaranya Akidah Islamiyah, Fiqih Islaiyah (terutama Fiqih Muamalah), Tafsir Al-Qur'an (metode Lafsiyah), dan Al-Hadits. Ta'lim Syar'i

- a. Menginventarisir kegiatan-kegiatan Ta'lim Syar'i
- b. Menawarkan kegiatan Ta'lim Syar'i pada Masjid binaan
- c. Memonitor setiap kegiatan Ta'lim Syar'i
- d. Kujungan berkala pada masjid yang dibangun WI
- e. Menaktifkan kegiatan Ta'lim Syar'i dan Da'wah pada Masjid yang di bangun WI

Keempat, pembinaan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dengan bentuk kegiatan, a) Melaksanakan Daurah Tamhidiah, b) Melaksanakan Daurah Takwiniyah, c) Pertemuan pengurus LDK, d) Dirasah Islamiyah, e) Up Grading pengurus LDK, f) Daurah umum. *Kelima*, pembinaan SLTA, SLTP dan R. Masjid, a) Silaturahmi ke ROHIS dan R. Masjid, b) Daurah Tamhidiah, c) Pertemuan pengurus SMU/SLTP, d) Up Grading pengurus FK2I, e) Pertemuan pengurus remaja Masjid. *Keenam*, kegiatan gabungan, a) Melaksanakan Daurah Takwiniyah (daerah), b) Melaksanakan Daurah Tanfidziyah, c) Mabit gabungan Tamhidiah, d) Mabit gabungan Takwiniyah, e) Mabit gabungan Tanfidziyah, f) Kaimah gabungan

Kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Wahdah, terutama dalam membina umat, yaitu dengan mengkaji beberapa kitab yang menjadi sumber motivasi, sumber nilai, sumber penguat keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subahana Wata'ala. Kitab-kitab itu meliputi beberapa buku yang dibahas secara khusus dalam kegiatan dakwah Islam, meliputi:

- a) Kitabah (pembahasan buku-buku Islami berbahasa Arab karya ulama-ulama besar, seperti Riyadlus Shalihin karya Imam Nawawi)
- b) Taskiyatun Nufus (terapi penyucian jiwa dan kebersihan hati)
- c) Ruqyah Syar'iyah (terapi pengobatan kesurupan jin dan gangguan sihir sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah).
- d) Muamalah (hukum perdagangan dan perekonomian dalam Islam)
- e) Sirah Nabawiyah (sejarah Nabi), dan lain-lain.

Adapun kegiatan-kegiatan yang lain dari Departemen Dakwah dan Kaderisasi yaitu: *Pertama* mengadakan pertemuan da'i secara menyeluruh pada setiap bulan dan pekan ke-2, *kedua* mengadakan kegiatan Up Grading da'i, *ketiga* mengontrol jalannya proses kaderisasi di seluruh cabang, *keempat* mengadakan daurah syar'i sebagai penguatan binaan, *kelima* melakukan kegiatan pengkaderan di setiap cabang yang ada di daerah.¹⁰

2) Lembaga Pengembangan dan Pembinaan Keluarga Sakina (LP2KS)

Lembaga ini berfungsi sebagai penyelenggara pernikahan bagi jamaah. Mempertemukan Ikhwah dan Akhwat yang akan menikah. Sebagai tempat konsultasi masalah keluarga sakina. Kegiatan LP2KS yaitu menyelenggarakan pernikahan massal (Walimah Jama'i) sebelum melaksanakan kegiatan ini terlebih dahulu lembaga ini membuat semacam Daurah Syar'ah yaitu Daurah Keluarga Sakina. Kegiatan yang lain: a) Seminar menuju pelaminan suci, b) Problem Solving Ikhwah dan Akhwat,

¹⁰ Wawancara dengan Ir. Ustadz Nasaruddin dikantor Pusat WI tanggal 25 Rabi'ul Awwal 1429 H/ 03 April 2008 M

c) Seminar keluarga, d) Bedah buku tentang keluarga, e) Rihlah sakina, d) Pendataan Ikhwah dan Akhwat yang belum menikah, f) ta'lim uqbaddaar, g) Seminar pembinaan keluarga sakina dan poligami, h) Sosialisasi prosedur dan mekanisme pernikahan, i) Mensubsidi biaya pernikahan bagi pengurus/da'i yang tidak mampu, j) Pendataan Ikhwah dan Akhwat yang layak nikah, k) Pembinaan pranikah, l) Sosialisasi konsultan P2K, m) Membentuk penyelenggara pernikahan Islami (profit).

3) Departemen Pengembangan Daerah (DPD)

Bidang DPD berfungsi a) sebagai pengawal perkembangan sebuah cabang diberbagai sisi fasilitasnya, b) melakukan konsolidasi dengan pihak-pihak cabang yang ada di daerah, apabila ada yang dibutuhkan oleh setiap cabang di daerah maka DPD bergerak untuk menyelesaikannya, c) membuat pendataan alumni baik alumni STIBA atau Tadribut Du'at yang setingkat dengan Lc desebuah daerah baik daerah yang merupakan cabang maupun daerah binaan yang sudah mulai berkembang dan diharapkan untuk menjadi koordinator disekitar daerah yang belum menjadi cabang, d) merintis dan membentuk cabang baru kalau sudah ada binaan WI yang ada di daerah tersebut, e) mengontrol kegiatan dakwah da'i-da'i yang ditigaskan ke daerah-daerah, dalam hal ini kerjasama dengan Departemen Dakwah dan Kaderisasi (DDK), kegiatan salah satu kegiatan yang menjadi Variabel yang dikontrol DDK setiap bulan, f) memberikan pembekalan kepada pengurus cabang dan binaan melalui kegiatan daurah syar'i dan pelatihan manajemen yang dilakukan diawal kepengurusan sampai waktu-waktu yang dianggap perlu dalam bentuk Up-Grading kepengurusan tersebut.

Kegiatan DPD pada periode September-desember 2007, a) membuat inventarisasi daerah baik itu daerah cabang maupun binaan, b) mengadakan pelatihan

menajemen atau daerah di beberapa daerah cabang dan binaan, misalnya Jenepono, Takalar, Sidrap dan Polmas, c) sosialisasi kegiatan-kegiatan kepada DPP-WI kegiatan yang berupa, hari raya led, pilkada, termasuk melaporkan jalannya fatwa-fatwa Dewan Syari'at d) mengevaluasi dan memutasi da'i di daerah binaan, misalnya da'i dari Luwu Timur di mutasi ke Pare-pare, da'i dari Bima di mutasi ke Enrekang. Periode Januari-Maret 2008, a) pembuatan data kompetensi misalnya mendata jumlah kader, jumlah majelis ta'lim, jumlah da'i atau murabbi pengadaan fasilitas daerah dikantor dan fasilitas lainnya seperti sekolah, b) membuat koordinator wilayah untuk daerah cabang dan binaan seperti cabang tarakan, menjadi koordinator daerah Nunukan, Sakita dan perahu, c) mempersiapkan pembekalan Tadribut Du'at baik dari segi materi pembinaan atau manajemen perkantoran dan strategi dakwah, d) mengukuhkan pengurus-pengurus cabang bersama dengan PP-WI.¹¹

4.2. Dalam Bidang Sosial Keumatan

Membicarakan peran sosial keumatan ormas Islam WI adalah sesuatu yang sangat penting, karena memiliki reputasi sosial yang baik di mata umat. Peran-peran sosial Wahdah meski kecil, akan tetapi memiliki makna yang dalam di mata umat. Untuk melihat kerja sosial WI dari yang semula berbentuk yayasan kemudian menjadi ormas yaitu, dapat dilihat ke dalam beberapa penjelasan yang ruang lingkup bahasannya berkaitan dengan Departemen yang dikelola oleh Wahdah.

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Iskandar Kato STP, di Kantor Pusat WI tanggal 07 Rabi'ul Akhir 1429 H/
14 April 2008 M

Sesuai dengan pembagian Job dalam setiap bidang ini, bidang sosial keumatan merupakan bidang ke dua (II). Beberapa lembaga yang membawahi bidang ini serta fungsinya masing-masing antara lain:

1) Departemen Pendidikan

Untuk mengelolah bidang pendidikan, maka Wahdah membentuk Departemen Pendidikan yang diberi tugas untuk mengurus masalah pendidikan. Keberadaan departemen pendidikan harus lebih diperhatikan dan diberi otoritas yang penuh untuk mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Wahdah. Persoalan yang berkaitan dengan perangkat keras dan lunak (*hardware dan software*), lembaga pendidikan sepenuhnya menjadi kewenangan Departemen Pendidikan, sementara Pimpinan Pusat hanya berperan pada tingkat pengambil kebijakan.

Departemen pendidikan yang dimiliki Wahdah mempunyai tugas atau peran menangani lembaga pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi Islam. Beberapa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh WI sebagai berikut:

- 1) Taman Kanak-kanak (TK) Islam terpadu Wihdatul Ummah (1 unit). Menurut Informasi dari beberapa warga masyarakat yang menyekolahkan anaknya pada lembaga ini mengaku sangat senang, karena sistem pendidikan dan kurikulum yang diajarkan sangat membantu putra-putri mereka mungkin dibentengi dengan tahuid yang benar, akhlak yang baik dan ilmu-ilmu Islam yang benar.¹² Tentu saja karena materi-materi pendidikan yang diajarkan yang bersifat umum.

¹² Wawancara dengan Idham salah satu Warga Masyarakat tanggal 05 Maret 2008 M.

Sekolah pra-SD ini masih mengambil tempat yang berlokasi di Jl. Abdullah Dg. Sirua No. 52 J. Makassar dekat dengan Kantor Cabang WI yang ada di Makassar dengan Jumlah yang didik 105 orang dan telah melulusi lebih dari 500 orang murid yang kini diterima di berbagai sekolah negeri maupun swasta favorit. Tenaga pengajarnya yaitu 9 orang.

- 2) Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Wihdatul Ummah (1 unit). Jenjang pendidikan dasar ini dikelola Wahdah secara sangat profesional dan peminat lembaga pendidikan ini sangat banyak. Sebagaimana TKIT-nya, SDIT ini pun memperoleh respon yang baik dari masyarakat dan pemerintah.

Sekolah dasar Wahdah tersebut mengambil tempat yang sama dengan TKIT, yaitu berlokasi di Jl. Abdullah Dg. Sirua No. 52 J. Makassar. Tim pengajar WI saat ini telah mendidik 553 siswa-siswi dengan sistem *full day School*. Menurut pengelola lembaga pendidikan, SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah telah menjadi salah satu sekolah unggulan, khususnya di kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Untuk membina 553 siswa-siswi tersebut, Wahdah menyiapkan tenaga pengajar yang telah menyelesaikan sarjana (lulusan S1). Sekitar 29 orang tenaga pengajar tersebut telah lulus PTN dan PTS favorit dari berbagai kota.

- 3) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Islam Terpadu WI (1 Unit). Sekolah yang berlokasi di Jl. Antang Raya No 48 Makassar berbelakangan dengan Kantor Pusat WI ini mendidik 201 siswa (kelas 1-2) dengan sistem *full day school*. Tenaga pengajar 35 orang sarjana (S1) lulusan PTN/PTS favorit. Dengan keberadaan SLTP yang belum begitu lama ini, Wahdah telah menyiapkan jenjang pendidikan yang potensial menciptakan sumber daya manusia yang beriman.

bertakwa, berilmu dan beramal. Dengan SLTP tersebut, Wahdah telah mengukuhkan diri sebagai ormas pendatang baru yang potensial untuk terus berkembang.

- 4) Sekolah Menengah Umum (SMU) Islam Terpadu WI (1 unit). Sekolah ini berlokasi di Jl. Manggala Raya Blok VII Makassar, saat ini telah menerima angkatan pertama dengan jumlah siswa 83 orang. Jenjang pendidikan SMU/SMA ini melengkapi jenjang pendidikan yang dikelola oleh WI. Kalau selama ini Wahdah telah mengelolah TK dan SD serta Perguruan Tinggi, maka dengan adanya jenjang SLTP dan SMA tersebut telah melengkapi amal sosial Wahdah dibidang pendidikan. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan Wahdah itu dapat terus ditingkatkan. Tenaga pengajarnya yaitu 32 orang.
- 5) Pesantren Tadribut Du'at (1 unit). Pesantren ini berlokasi, pertama di Jl. Abdullah Dg. Sirua, kemudian kedua di Jl. Antang Raya No. 48 Makassar satu lokasi dengan Kantor Pusat WI. Pesantren Tadribut Du'at di Makassar saat ini membina 22 orang maha santri (angkatan VI) yang dipersiapkan untuk menjadi da'i di pedesaan dan daerah terpencil. Hingga kini sedikitnya 90 alumni Pesantren Tadribut Du'at telah dikirim ke berbagai pedesaan serta daerah-daerah terpencil di kawasan Timur Indonesia. Syarat menjadi maha santri pesantren ini minimal lulusan SLTA.
- 6) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (1 unit) atau Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) yang berlokasi di Jl. Rahmatullah Raya Kassi (Bontoa) Kelurahan Tamangapa Makassar. Lembaga ini mendidik 100 orang santri penghafal Al-

Qur'an dari seluruh Indonesia 50 orang santri di antaranya telah menjadi hafidz (penghafal 30 juz Al-Qur'an). Selama menjadi santri mereka dibebaskan dari biaya pendidikan, asrama, dan konsumsi yang dananya diupayakan dari bantuan rutin para donatur (*muhsinin*) yang berdomisili di Makassar dan sekitarnya.

- 7) Perguruan Tinggi Islam Ma' Had 'Aly Al-Wahdah sebelum berdiri lembaga ini namanya Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) dan masih dikelola oleh YPWI. Perubahan tersebut dilakukan untuk lebih mengkonkritkan upaya pengkaderan ulama dakwah ahlu sunnah di tengah makin langkanya ulama yang mumpuni di Masyarakat. Perguruan tinggi ini berlokasi Jl. Inspeksi PAM Raya Manggala Makassar.¹³

2) Departemen Lingkungan Hidup

Lembaga ini berfungsi untuk menata lingkungan hidup dalam hal penghijauan, kebersihan, menjadikan Perguruan Tinggi Ma'had 'Aly Al-Wahdah sebagai tempat pembelajaran yang sejuk, dingin, dan asri sementara disisi lain sebagai percontohan pengembangan lingkungan hidup yang ada di sekitar kawasan pesantren.

Lembaga ini terbentuk karena adanya sebuah qudwah (kerja sama) seluruh pengurus yang ada di Departemen ini, sehingga mereka merencanakan akan membuat markas DPP-WI (Dewan Pimpinan Pusat WI) sebagai bentuk projek. Serta mengusulkan adanya SOP (Sistem Operasional Projek). Adapun kegiatan yang

¹³ Wawancara dengan Ustadz Hamid Spd, di Kantor Pusat WI tanggal 28 Rabi'ul Awwal 1429 H/ 05 April 2008 M.

mereka lakukan baik yang sudah dilakukan maupun yang akan direncanakan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pelatihan-pelatihan lingkungan hidup baik di Institusi pendidikan maupun secara umum kepada masyarakat
- 2) Melaksanakan seminar Iklim dalam tinjauan syari'at Islam yang hadir pada saat itu hampir seluruh elemen masyarakat terutama yang ikut, partai politik (parpol), di kalangan mahasiswa, maupun instansi pemerintah dan swasta. Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu sebagai ajang sosialisasi dalam perubahan iklim, menggagas rencana aksi nasional, mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup.
- 3) Pengurus yang ada di Departemen ini akan merencanakan mengadakan suatu kegiatan kompetisi dalam lomba kebersihan masjid, lomba pesantren. Tujuan mengadakan kegiatan ini sebagai partisipasi masyarakat yang ingin bersentuhan dengan aktifitas Islam.¹⁴

3) LP3Q (Lembaga Pengembangan, Pembinaan dan Pendidikan Al-Qur'an)

LP3Q merupakan lembaga yang dibentuk berdasarkan rekomendasi dari muktamar WI pada bulan juni 2007 sesuai dengan keputusan muktamar, karena dari awal sudah dibentuk tetapi masih dibawah departemen pendidikan lembaga pengembangan, pembinaan kanak-kanak Al-Qur'an. WI merupakan lembaga yang

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Ir. Saiful Bahri di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1429 H/ 02 April 2008 M.

pertama mengelola TKA/TPA bertempat di Jln. Andi Tonro masjid Himmatullah kemudian disusul BKPRMI, program baca Al-Qur'an merupakan program kerja nasional yang ditetapkan pada muktamar WI yaitu pemberantasan buta aksara Al-Qur'an mulai dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua.¹⁵

Misi dan Tujuan dibentuknya lembaga LP3Q, misinya " *Mewujudkan Generasi Qur'ani*" tujuannya menciptakan generasi Qur'ani (dalam arti luas) yaitu generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan utama dan pedoman hidupnya, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab untuk menyongsong masa depan gemilang, demi kejayaan bangsa dan negara Indonesia.¹⁶

Fungsi LP3Q berfungsi sebagai wahana pelayanan umat dalam bidang pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, terutama untuk kalangan anak-anak dilingkungan masjid, mushallah dan sebagainya. Landasan program LP3Q,

- 1) Firman Allah Subhana Wata'ala Q.S. Al-Qamar (54): 17 yang artinya " *Dan sesungguhnya aku memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari, maka adakah orang yang mempelajarinya* "
- 2) Al-Hadits: " *Sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain*" (H.R. Al-Bukhari)
- 3) SKB Mendagri dan Menteri Agama RI No. 128/44/A tanggal 13 mei 1982, tentang" Usaha peningkatan kemampuan Baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. " Dan instruksi Menteri Agama RI No. 3

¹⁵ Wawancara dengan sekretaris bidang LP3Q pada tanggal 14 April 2008 M di Kantor Pusat WI

¹⁶ Makalah Program Kerja Nasional LP3Q Wahdah Islamiyah Periode 2007-2008 M

tanggal 26 september 1990 tentang: " Petunjuk pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca tulis huruf Al-Qur'an.¹⁷

Kegiatan LP3Q yang sudah terlaksana:

- 1) Penyusunan dan perklifikasikan kurikulum standar LP3Q
- 2) Pembuatan tata tertib LP3Q
- 3) Pembentukan dan pengembangan LP3Q di cabang
- 4) Kunjungan ke LP3Q cabang atau daerah binaan

Kegiatan LP3Q yang belum terlaksana:

- 1) Mengadakan pilot project untuk TKA/TPA di tingkat pusat
- 2) Pembuatan pedoman kerja LP3Q
- 3) Temu ilmiah atau lokakarya seminar " Gerakan pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an
- 4) Mengadakan DIKLAT LP3Q
- 5) Training Of Trainer tingkat pusat cabang atau daerah binaan
- 6) Pelatihan kepengurusan unit cabang
- 7) Mengadakan penataran Guru TKA/TPA secara umum
- 8) Mengadakan pelatihan manajemen masjid dan administrasi TKA/TPA
- 9) Mengadakan pelatihan Workshop

¹⁷ *Ibid.*

Jumlah santri TKA/IPA secara keseluruhan yang ditangani diberbagai daerah terutama Makassar 2880 orang.¹⁸ Jumlah santri laki-laki 1000 orang sedangkan jumlah santriwati 1880 orang.

4.3. Dalam Bidang Ekonomi dan Informasi.

Kegiatan Wahdah pada bidang ini belum banyak yang dapat dicatat sebagai sebuah kegiatan yang dianggap berhasil, meski barangkali prestasi-prestasi minimalis telah diukir oleh bidang-bidang usaha Wahdah yang mulai dikembangkan sejak akhir abad yang lalu, ketika ormas ini masih dibawah yayasannya (baik YFM maupun YWI).

Beberapa kegiatan dan prestasi Wahdah pada bidang ekonomi dan Informasi. Meski masih sangat belia, Wahdah telah mengukir prestasi pada bidang ini. Kalau kita tinjau dari struktur kepengurusan pusat WI lembaga ini masuk dalam bidang ketiga (III) dan membawahi dua (2) Departemen dan satu (1) Lembaga dan masing-masing mempunyai fungsi serta kegiatan.

1) Departemen Pengembangan Usaha (DPU)

Departemen ini sebagai penyangga ekonomi umat. Lembaga ini berfungsi sebagai wadah yang berfikir dan mengembangkan usaha baru yang layak. Adapun usaha-usaha yang dilakukan pengurus yang ada di Departemen ini adalah:

- 1) Bursa Ukhuwah Agency (toko buku dan distributor) memiliki tiga tempat seperti, a) Jl. Andi Tonro, Komp. Graha Modern Jaya No 8, Makassar. Tempat ini dijadikan sebagai kantor pusat dari usaha tersebut, b) Masjid Al-Markas Al-

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Hendra Ismail, di Kantor Pusat WI tanggal 28 Rabi'ul Awwal 1429 H/05 April 2008 M.

Islami Jend. Muh. Yusuf Lantai 1 yang berlokasi di Jl. Masjid Raya Makassar, c) Jl. Urip Sumoharjo depan Pintu 1 Kampus Unhas samping pompa bensin Makassar.

- 2) Apotek Wahdah Farma yang berlokasi di Jl. Abdullah Dg. Sirua No. 60 B. usaha ini meliputi penjualan obat-obatan resep dan umum,
- 3) Praktek Bersama ASY-SYIFA WI yang berlokasi di Jl. Abdullah Dg. Sirua No. 59 di depan Apotek Wahdah Farma. Adapun praktek dokter spesialis terdiri dari Dokter Umum, Dokter Spesialis Penyakit Dalam, Dokter Spesialis THT, Dokter Spesialis Mata, Dokter Spesialis Kandungan, Dokter Spesialis Anak, Dokter Spesialis Gigi, Bekam/Hijamah, Akupuntur Kosmetik, Konsultasi Keluarga Sakina dan Laboratorium.
- 4) Baitul Mal wat Tamwil (BMT) Al-Amin. Usaha ini berlokasi di Jl. Andi Tonro, Komp. Graha Modern Jaya No. 3 Usaha ini bergerak di bidang jasa penitipan, (wadiah) jasa tabungan, dan pinjaman sesuai syar'i.

2) Departemen Informasi dan Komunikasi (INFOKOM)

Departemen Infokom ini memiliki 5 divisi kerja dan setiap divisi mempunyai fungsi masing-masing antara lain:

- 1) Divisi Radio 102,7 FM.

Radio ini berfungsi untuk mengambil gambar suasana di ruangan studio penyiar radio Al Wahdah yang tengah menjalankan tugasnya dan menanyakan beberapa materi siaran.

2) Divisi Penerbitan.

Divisi ini berfungsi untuk menayangkan buku-buku yang telah diterbitkan seperti buku Kesurupan Jin, Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, Majalah Islam Al-Bashirah, Buletin Al-Balagh dan Al-Fikrah, serta memuat berita kegiatan Wahdah Islamiyah di Koran Fajar dan Tribun Timur.

3) Divisi Tasjilat

Divisi ini berfungsi untuk menayangkan beberapa gambar kaset dan cd bahkan merekam ceramah-ceramah.

4) Divisi Peliputan.

Divisi ini berfungsi untuk meliput kegiatan dalam bentuk *handycam*, dan

5) Divisi Website.

Divisi ini berfungsi untuk menayangkan situs www.wahdah.or.id.

3) LAZIS (Lembaga Amil, Zakat, Infak dan Shadaqah)

Lembaga ini berfungsi menghimpun berbagai dana dari masyarakat, memungut iuran dari anggota jamaah atau simpatisan (donatur) setiap bulannya. Menyebarkan aplop ZIS setiap memasuki bulan Ramadhan. Sekaligus menyebarkan kepada yang berhak menerima. Adapun kegiatan LAZIS antara lain:

- a. Penanganan ZIS Ramadhan
- b. Pelatihan Bazis
- c. Tablig akbar donator
- d. Silaturahmi kepada para donator
- e. Pengelolaan kotak amal

4.4. Dalam Bidang Kesehatan dan Pembangunan

Membicarakan peran dari pada bidang Kesehatan dan Pembangunan WI sesuatu yang sangat penting, karena menyangkut permasalahan umat yang harus diperbaiki dalam hal menjaga kelestarian lingkungan hidup dan masyarakat, sehingga masyarakat sangat merasakan manfaatnya. Meskipun bidang kesehatan dan pembangunan ini sangat kecil tetapi memiliki makna di mata umat. Ada seseorang berkata "*Sekecil apapun suatu usaha kalau bernilai ibadah dan bermanfaat, maka usaha tersebut akan semakin besar nilainya disisi Allah Subahana Wata'ala sebaliknya apabila usaha itu sangat besar tetapi tidak bernilai ibadah dan bermanfaat, maka usaha tersebut tidak akan ada nilainya disisi Allah Subahana Wata'ala*". Dalam bidang kesehatan dan pembangunan kalau tinjau dari struktur kepengurusan WI lembaga ini masuk dalam bidang keempat (IV), yang termasuk dalam bidang ini yaitu:

1) Departemen Sosial

Departemen Sosial PP-WI (Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah) mengelolah beberapa lembaga sosial yang langsung menyentuh masyarakat seperti:

- a) Tim Penanggulangan Musibah (TPM) WI. Lembaga sosial ini terbagi menjadi dua divisi, yaitu Divisi Penanggulangan Kebakaran, Bencana Alam dan Divisi Penyelenggaraan Jenazah. Adapun bantuan yang dilakukan oleh Wahdah seperti: Bencana Alam di Aceh Gelombang Tsunami 1425 H / 2004 M, Banjir Bandan di Sinjai, Tanah Longsor di Gunung Bawakaraeng, Gempa Bumi di Yogyakarta, Tanah Longsor di Luwu. Departemen Sosial Wahdah langsung kelokasi memberikan bantuan kepada masyarakat yang ada disana.

- b) Unit Pelayanan Ambulance. Departemen Sosial PP-WI telah berkoordinasi dengan Departemen Kesehatan PP-WI dalam mengelolah armada kendaraan ambulans yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, Khususnya kaum Muslimin,
- c) Program sumbangan 3B (Baju Bekas Berkualitas). Lembaga ini murni berurusan dengan persoalan kemanusiaan, seperti memberikan bantuan dan pertolongan kepada golongan masyarakat yang tidak mampu.

2) Departemen Kesehatan

Departemen ini didukung dengan tenaga medis professional (dokter spesialis, dokter umum, perawat, bidan, dan apoteker dan telah memiliki beberapa fasilitas kesehatan yang ada dan sangat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat, khususnya kalangan ekonomi menengah ke bawah. Fasilitas-fasilitas kesehatan yang di kelolah Departemen Kesehatan WI adalah:

- a) Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan (RBBP) Wihdatul Ummah (1 unit). RBBP Wihdatul Ummah pertama berlokasi di Jl. Abdullah Dg. Sirua, sekarang pindah alamat di Jl. DR. Leimena No. 9 Makassar. Lembaga kesehatan ini memberikan beberapa pelayanan kepada kaum Wanita berupa, a) Persalinan, di buka tiap hari 24 jam bersamaan dengan jam kerja, b) Pemeriksaan / control kesehatan bagi ibu hamil (termasuk imunisasi dan konsultasi gizi), c) Pemeriksaan umum kesehatan wanita, buka tiap hari pukul 08.00-14.00 WITA, Pelayanan KB sesuai syariah, buka tiap hari pukul 08.00-14.00 WITA. Sedangkan pelayanan kepada anak-anak. diantaranya. a) Pemeriksaan umum

kesehatan anak-anak, di buka tiap hari pukul 08.00-14.00 WITA, b) Imunisasi dan konsultasi gizi, di buka tiap Selasa pukul 09.00-14.00 WITA, c) Khitan.

- b) Departemen ini juga mengelolah klinik Ruqyah Syar'iyah Assyifa merupakan klinik pengobatan alternatif yang mengobati pasien-pasien yang terkena gangguan jin dan penyakit yang tidak terdeteksi oleh medis. Klinik ini memiliki beberapa tenaga yang bergabung dalam tim ruqyah yang siap membantu masyarakat apabila menghadapi hal tersebut di atas. Klinik ini membuka praktek mulai dari Senin sampai Kamis pukul 16,00-18.00. Adapun lokasinya di Jl. Abdullah Dg. Sirua No. 52 J, tepatnya di lantai 1 Masjid Wihdatul Ummah.
- c) Unit Tim Medis Peduli Umat Departemen Kesehatan PP-WI banyak melakukan bakti sosial yang bekerja sama dengan berbagai instansi pemerintah, swasta, dan lembaga ke mahasiswaan di perguruan tinggi, berupa kegiatan, a) Pemeriksaan dan pengobatan gigi secara gratis, 2) Pemeriksaan dan pengobatan umum gratis, 3) Khitanan massal, dan 4) Donor darah (bekerja sama dengan Unit Transfusi Darah PMI Cabang Makassar).
- d) Adapun kegiatan yang akan direncanakan Departemen Kesehatan yaitu kegiatan Sanitasi dalam bentuk PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

3) LWP2 (Lembaga Wakap Pembangunan dan Pengembangan)

Lembaga ini mempunyai tugas mencari tanah wakaf yang akan dibangun masjid dengan anggaran 100% dari para donatur dari luar dan dalam negeri. Membangun tempat Wudhu dan sumur bor. Sampai saat ini masjid yang telah dibangun berjumlah 90 masjid, dengan tersebar di berbagai daerah. Kegiatan lain dari

LWP2 antara lain:

- a. Pembentukan konsultan proyek
- b. Penataan administrasi
- c. Mencari lokasi tanah wakap
- d. Membangun Guest House untuk tamu WI Pusat
- e. Membangun gedung Pusdiklat dan Asrama
- f. Penentuan anggaran setiap proyek
- g. Rehabilitasi rumah di Jl. Leimena untuk RBBP
- h. Pembuatan kantor cabang
- i. Memperjelas status tanah kebun di Kanre Apia, Seko, dan Poso
- j. Menginventarisir dan mengarsip surat-surat berharga
- k. Pembangunan kelas STIBA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpedoman pada batasan masalah yang telah dirumuskan pada bab terdahulu maka adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan dalam skripsi ini yaitu:

1. Wahdah Islamiyah adalah sebuah organisasi massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash- Shalih (Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup. Organisasi ini didirikan di Makassar pada tahun 1409 H/ 1988 M dalam bentuk Yayasan, lalu berubah menjadi Ormas pada 1 shafar 1423 H bertepatan dengan 1 April 2002 M.
2. Latar belakang dari ormas ini yaitu dimana awal munculnya organisasi ini pada tahun 1988, lembaga ini hadir dengan nama Yayasan Fathul Mu'in (YFM) di Makassar, tidak lama kemudian para pengurus bermusyawarah untuk merubah Yayasan ini dengan nama Yayasan Wahdah Islamiyah pada tahun 1998, alasannya, karena memiliki makna *persatuan Islam*, tidak cukup dua tahun berkiprah bersama dengan Yayasan Wahdah Islamiyah maka mereka berinisiatif membentuk Pesantren Wahdah Islamiyah pada tahun 2000 yang diberi dengan nama Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah (YPWI) dan sampai sekarang Yayasan ini mengelolah perguruan tinggi dengan nama Ma'Had 'Aly Al-Wahdah yang nama sebelumnya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA).

Adapun maksud dan tujuan organisasi ini didirikan adalah:

- 1) Mewujudkan dan membina masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Azzah wa Jalla berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah)
- 2) Menegakkan Tahuid dan menghidupkan Sunnah serta memepuk ukhuwah Islamiyah untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diridhai oleh Allah Azza wa Jalla.
3. Ketika masih berbentuk sebuah yayasan, Wahdah Islamiyah bergerak pada bidang dakwah, pendidikan, kesehatah, dan sosial. Pengelolaan di dalamnya telah berjalan sebagaimana layaknya manajemen secara professional walupun bukan dalam bentuk instansi. Pada saat telah berbentuk menjadi sebuah ormas Islam maka Wahdah Islamiyah telah mengembangkan dirinya dengan membentuk Biro dan Bidang-bidang, setiap bidang memebawai beberapa Departemen sebagai wadah dari segala kegiatannya. Disamping itu telah memiliki cabang beserta daerah binaan yang tersebar di beberapa daerah. Ketika masih berstatus sebagai Yayasan belum diperbolehkan untuk membuka cabang.
4. Perkembangan Wahdah Islamiyah sewaktu masih berbentuk yayasan terindikasi dengan semakin banyak dan intensifnya kegiatan-kegiatan baik pada bidang dakwah, sosial dan bidang lainnya. Menurut informasi dari beberapa warga masyarakat yang menyekolahkan anaknya pada lembaga ini mengaku sangat senang, karena sistem pendidikan dan kurikulum yang diajarkan sangat membantu putra-putri mereka mungkin dibentengi dengan tahuid yang benar, akhlak yang baik dan ilmu-ilmu Islam yang benar. Tentu saja karena materi-

materi pendidikan yang diajarkan yang bersifat umum. Begitu pula perkembangan yang dicapai oleh Ma'Had 'Aly Al -Wahdah yang mengalami peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun di awal pendiriannya.

5. Perkembangan yang dicapai Wahdah Islamiyah setelah berbentuk ormas yakni semakin banyaknya cabang dan daerah binaan yang terbentuk di beberapa daerah serentah ormas ini pula mengalami perkembangan aktifitas baik di Departemen, Biro maupun badan yang ada didalamnya. Pengaruhnya cukup baik yakni dengan semakin banyaknya masyarakat yang memanfaatkan sarana dan fasilitas yang ada dalam tubuh ormas ini. Misalnya balai kesehatan, sekolah-sekolah. Serta masyarakat merasakan manfaat dari tim bantuan bencana atau musibah bagi masyarakat yang tertimpa musibah.

B. Saran-saran

- a) Pengelolahan Wahdah Islamiyah baik ketika berbentuk yayasan maupun setelah menjadi sebuah ormas Islam yang berjalan secara rapi dan teratur secara baik hendaknya dapat dijadikan contoh dan teladan bagi lembaga atau organisasi lainnya terutama organisasi massa Islam dalam mengelolah kegiatan-kegiatannya agar dapat berlangsung secara baik.
- b) Benih-benih yang dapat menyebabkan terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam sebaiknya dihindarkan. Agar Ummat Islam itu sendiri dapat bersatu sebagaimana juga yang dicita-citakan oleh Wahdah Islamiyah. Dan agar mampu eksis dalam segala lapangan kehidupan dan Islam dapat semakin kuat dan tak mudah goyah oleh pengaruh-pengaruh negatif. Ada sebuah perkataan "

*Janganlah engkau patah semangat untuk memperjuangkan agama Allah
Subhana Wata'ala"*

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari Fuad, 1990 "Perjuangan Sosial Ummat Islam Indonesia" Jakarta: Media Da'wah.
- Arni Muhammad, 2000. "Komunikasi Organisasi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Communications Multitama, 2007 "The Power Of Leader (Potret Kepemimpinan Islam yang Diteladani & Dinantikan)", Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Daud Syarifuddin, 1994. Makalah Tentang "Pesantren Moder Datok Sulaiman Palopo Kabupaten Luwu". Palopo: YPM. 1994
- Gonggong Anhar, 2004. "Abdul Qahar Muzakkar (Dari Patriot Hingga Pemberontak)". Yogyakarta: Ombak.
- Ikhwanuddin Ibnu ZAS Muhammad, 2006. "Makalah Manajemen Organisasi" Makassar: Biasa Institute Indonesia.
- Ilham Muhammad, Skripsi 1998. "Muhammadiyah di Soppeng (1930-1960)". Ujung Pandang: Fakultas Sastra Unhas).
- Jakobus Ranjabar, 2006. "Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu pengantar)" Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jurdi Syarifuddin, 2006. "Islam dan Politik Lokal" Yogyakarta: Pustaka Cendekia Press
- Kartono Sartodjo, 1986. "Pemikiran dan Pengembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif". Jakarta: Gramedia.
- Makalah "Manajemen Organisasi Islam dan Komunikasi Efektif")
- Makalah Program Kerja Nasional LP3Q Wahdah Islamiyah Periode 1428-1429 H/ 2007-2008 M
- Majalah Panji Masyarakat, 1993. Dengan Pembahasan "Mau Kemana Ormas Islam?". Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Mattulada, 1976. "Agama Islam di Sulawesi Selatan (Laporan Proyek Penelitian Peranan Ulama dan Pengajaran Agama Islam di Sulawesi Selatan) (Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. .

Mendengarkan Khutbah Jum'at Tanggal 07/03/08 Oleh Ust. H. Muh Saiful Yusuf, Lc di Masjid Ali-Hizaam, Pondokan Unhas Jl. PK. VII Tamalanrea Indah dengan Tema *Perjuangan Islam*

Mohammad Daud Ali, Habibah Daud Ali, 1995. "Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia" Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhammad Arni, 2000 "Komunikasi Organisasi," Jakarta: Bumi Aksara

Soerjono Soekanto, 2004. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suwendi, 2004. "Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sya'Rawi Mutawalli Muhammad, 1990 "Anda Bertanya Islam Menjawab", Jakarta: Gema Irsani Press

Wawancara dengan Bapak Ustadz. Ir Muh. Qosim Saguni M.A Di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah, Tanggal 4 Maret 2008 / 26 Safar 1429 H, Beliau adalah Ketua Sekjen Wahdah Islamiyah

Wawancara Dengan Bapak Ustadz Ir. Nursalam Sirajuddin Wakil Sekjen DPP Wahdah Islamiyah pada tanggal 13 Februari 2008 di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah Jl. Perumnas Antang Raya Makassar

Wawancara Dengan Bapak Ust. Ir Nurhidayat Hafid di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah pada Tanggal 3 Maret 2008 M / 25 Safar 1429 H, Beliau adalah Salah Satu Kader Pertama Wahdah Islamiyah.

Wawancara Dengan Bapak Ustadz Ir. Nurhidayat Hafid Di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah bersama Ustadz Sirajuddin pada tanggal 25 Safar 1429 H / 03 Maret 2008 M.

Wawancara Dengan Ustadz Muh Qosim Saguni di Kantor Pusat WI tanggal 29 Maret dan tanggal 10 April 2008 M.

Wawancara dengan Ustadz. Muh Zaitun Rasmin, Lc di Kantor Pusat WI pada tanggal 13 Februari 2008 Beliau adalah Pimpinan Pusat Wahdah Islamiyah.

Wawancara Dengan Simpatisan WI yaitu Bapak Ustadz. M. Zainal Muttaqin di Gedung Asrama LEC Athira, pada tanggal 15 maret 2008 M / 7 Rabiul Awwal 1429 H.

Wawancara Dengan Ustadz. Muh. Nurhidayatullah. S.Sos. di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah, pada tanggal 31 maret 2008 M / 23 Rabiul Awwal 1429 H.

Wawancara dengan Ir. Ustadz Nasaruddin di kantor Pusat WI tanggal 25 Rabi'ul Awwal 1429 H/ 03 April 2008 M

Wawancara dengan Ustadz Iskandar Kato STP, di Kantor Pusat WI tanggal 07 Rabi'ul Akhir 1429 H/ 14 April 2008 M

Wawancara dengan Idham salah satu Warga Masyarakat tanggal 05 Maret 2008 M.

Wawancara dengan Ustadz Hamid Spd, di Kantor Pusat WI tanggal 28 Rabi'ul Awwal 1429 H/ 05 April 2008 M.

Wawancara dengan Ustadz Ir. Saiful Bahri di Kantor Pusat Wahdah Islamiyah tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1429 H/ 02 April 2008 M.

Wawancara dengan sekretaris bidang LP3Q pada tanggal 14 April 2008 M di Kantor Pusat WI

Wawancara dengan Ustadz Hendra Ismail, di Kantor Pusat WI tanggal 28 Rabi'ul Awwal 1429 H/05 April 2008 M.

Wildan Dadan, 1997. "*Yang Da' i Yang Politikus Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Yakup Abu Bakar, Skripsi 2006 "*Organisasi Wahdah Islamiyah*" (Suatu Kajian Tentang Pemberdayaan Masyarakat) Ujung Pandang : Fakultas Sosial dan Ilmu Politik.

Yusuf Qordhowi, 1990. "*Dinamika Kerusakan Umat Islam*". (Terj. Salim Basyarahil, Gema Insan Press).

SUMBER-SUMBER LAIN

- Al-Qur'anul Karim, Departemen Agama Republik Indonesia.
- Naskah Laporan Pertanggung Jawaban PP WI Periode 1423-1428 H/ 2002-2003 M. Sesuai hasil Ketetapan Muktamar I Wahdah Islamiyah.
- Laporan Pertanggung Jawaban Dewan Syuro WI Periode 1423-1428 H/ 2002-2007 M. Sesuai hasil Ketetapan Muktamar I Wahdah Islamiyah.
- Lampiran Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga Ormas Wahdah Islamiyah.
- Situs : www.wahdah.or.id.
- Kalender Hijriyah Wahdah Islamiyah Periode 1429H / 2008 M diterbitkan oleh Departemen Impokom.
- Brosur tentang Profil Ma'Had' Aly Al-Wahdah.